

**PENGARUH METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK
TAMAN KANAK - KANAK
(Studi Eksperimental di TK ABA 52 Semarang)**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Mencapai Derajat Sarjana Psikologi**



SKRIPSI

**Disusun Oleh:
Lucky Ade Sessiani
M2A 003 037**

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
DESEMBER 2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai
Derajat Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Universitas Diponegoro

Drs. Karyono, M. Si.

Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Dra. Sri Hartati, MS
2. Dra. Endah Kumala Dewi, M.Kes
3. Prasetyo Budi Widodo, S.Psi, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

D *edicated to,*

Bapak dan Ibu,

...my magnificence shields in every storms.

Ambar Nugroho,

...my sunshine whenever the rain comes.

Adikku Azalea Puspa Sessarina,

...the rainbow of my everyday.

MOTTO

Tidak ada akal yang lebih baik daripada orang yang suka berpikir,
dan tak ada sesuatu derajat yang dapat dinilai daripada luhurnya budi pekerti.
(Nabi Muhammad SAW)

Mencari ilmu itu seperti ibadah, mengungkapkannya seperti bertasbih,
menyelidikinya seperti berjihad, mengajarkannya seperti bersedekah, dan
memikirkannya seperti berpuasa.
(Ibnu Adz Bin Jabbal)

Sebuah pencarian akan dimulai dengan keberuntungan bagi si pemula,
dan pencarian akan diakhiri dengan ujian berat bagi si pemenang.
(Paulo Coelho)

If your dreams were big enough, the obstacles mean nothing.
(Lucky Ade Sessiani)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan penguasa semesta alam, atas segala warna kehidupan dan karunia yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada:

1. Drs. Karyono, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Kartika Sari Dewi, S.Psi, M.Psi, selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan masukan selama penulis menjalani studi.
3. Dra. Endah Kumala Dewi, M.Kes, selaku pembimbing utama skripsi yang bersedia menyisihkan waktu, memberikan bimbingan, dan perhatian kepada penulis selama penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Anastasia Ediati, S.Psi, M.Sc, selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan berbagai kemudahan yang sangat berarti bagi penulis.
5. Dra. Sri Hartati, MS, atas segala bantuan, nasehat, cerita, dan senyum yang memberikan semangat selama penulis menyusun skripsi.
6. Sinta Wahyuni, S.Psi, selaku Kepala TK ABA 52 Semarang atas segala bantuan, dukungan, dan perhatian yang diberikan.
7. Ibu Isna dan Ibu Nurul, yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu pelaksanaan penelitian, salut saya untuk ibu berdua.

8. Adik-adik di TK ABA 52 Semarang atas perhatian, antusiasme dan keceriaan selama penelitian berlangsung, beserta orangtua masing-masing atas segala bantuan dan kerjasamanya.
9. Seluruh staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro atas segala ilmu yang tak ternilai harganya.
10. Seluruh staf tata usaha, perpustakaan, kebersihan, dan keamanan atas segala bantuannya.
11. Achmad Rusdi dan Haruni, Bapak dan Ibu-ku yang selalu memberi pijakan untuk langkah hidupku yang kadang rapuh. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang tiada hentinya.
12. Azalea Puspa Sessarina, adikku yang ceria, memberi kekuatan dengan caranya sendiri. Terima kasih atas segala yang terbaik dari kamu apa adanya, *Luv ya Sista!....*
13. Ambar Nugroho, *for every colors in your shine. You make me believe that we can seize down the distance. Thanks God for the power of your love... I Love You!!....*
14. *The Gokil Squad*: Dee, Mira (dan iP1000nya), Ipan, Ayu, Sary, Ika, Evi, Respati, Uq-Co, Helmy, Khoary, Eko, Dewo, Rakhmad. *We need nothing to bring up the fun, just hang out and somehow everything cheers up.... Luv you all 'til the last laugh!!....*
15. *My peer debriefers*: Mbak Mimi, Lia Dania, Lia Nyep, Fifi, Hanifah, *for all the 'scientific' informations, I owe you much, thank you, thank you, thank you....*

16. *My waiting fellows*: Rain, Curnt, Jui, Yuyun, Dinda, Nury, Ipeh, Mbak Sasi, Mbak Dyah, Mbak Uni, Mbak Mali, Mbak Prima, Teh Tety di kantin, yang membuat menunggu tak lagi membosankan....
17. Teman-teman angkatan 2003, *for the finest 4 years we've got and many years ahead we will memorized*.
18. *My friends at home*: Mbak Uyunk, Tika, PMS'ers, Tami, Noma, atas kebersamaan serta kesediaan untuk mendengar dan berbagi.
19. *B4K's Boss*: Irda, Apri, Katri, Rika, Othink, Fajri, P-Man, Bram, Dani, Mirwan, Win, Asti, *for an encouraging final touch, Bizz4Kids....Excellent!!*
20. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah *Subhanallahu Wa'Taala* memberikan rahmat dan hidayah-Nya bagi kita semua. Amin.

Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun terbuka bagi siapapun. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi setiap kalangan yang membacanya.

Semarang, Desember 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kemampuan Membaca permulaan	11
1. Pengertian kemampuan membaca permulaan	13
2. Tujuan umum pengajaran membaca permulaan	15
3. Tahapan proses belajar membaca	13
4. Metode pengajaran membaca	17

5. Kemampuan membaca anak – anak taman kanak – kanak	22
B. Metode Multisensori	
1. Pengertian Metode Multisensori	25
2. Tahapan belajar membaca menggunakan metode multisensori ...	26
C. Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan	30
D. Hipotesis	39
BAB III. METODE PENELITIAN	40
A. Identifikasi Variabel	40
B. Definisi Operasional	40
C. Subjek Penelitian	42
D. Rancangan Penelitian	44
E. Prosedur Eksperimen	44
F. Metode Pengumpulan Data	49
G. Metode Analisis Data	51
BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	55
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	55
1. Persiapan Penelitian	55
a. Orientasi kancah penelitian	55
b. Persiapan administratif	58
c. Persiapan perangkat eksperimen dan alat pengumpulan data	58
2. Pelaksanaan Penelitian	63

B. Subjek Penelitian	73
C. Hasil Interpretasi dan Analisis Data	73
BAB V. PENUTUP	78
A. Pembahasan	78
B. Keterbatasan Penelitian	90
C. Simpulan	92
D. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Format Rancangan Penelitian	44
Tabel 2	Alat Pengumpul Data	50
Tabel 3	Hasil Penyaringan IQ: Skor dan Kategori Subjek berdasarkan Skala Inteligensi <i>Stanford Binet</i>	63
Tabel 4	Hasil Penyaringan Huruf	64
Tabel 5	Hasil Pengelompokan Subjek	65
Tabel 6	Skor Membaca Permulaan Sebelum dan Sesudah Perlakuan pada Kelompok Ekperimen dan Kontrol	74
Tabel 7	Uji <i>Mann – Whitney U</i> (Sebelum Perlakuan)	75
Tabel 8	Uji <i>Mann – Whitney U</i> (Sesudah Perlakuan)	75
Tabel 9	Uji <i>Wilcoxon</i> pada Kelompok Eksperimen	76
Tabel 10	Uji <i>Wilcoxon</i> pada Kelompok Kontrol	76
Tabel 11	Skor IQ, Skor Huruf, dan Skor <i>Posttest</i> pada Kelompok Eksperimen	82
Tabel 12	Uji <i>Mann – Whitney U</i> (Skor IQ)	83
Tabel 13	Uji <i>Mann – Whitney U</i> (Skor Huruf)	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Prosedur Pelaksanaan Eksperimen	45
Gambar 2	Tahapan penelitian	46
Gambar 3	Teknik Pengelompokkan Subjek Penelitian	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Wawancara dan Observasi Awal	99
Lampiran 2	Lembar Soal <i>Screening</i> Huruf	107
Lampiran 3	Hasil <i>Screening</i> Huruf	108
Lampiran 4	Hasil <i>Screening</i> Inteligensi	109
Lampiran 5	Modul “Training For Trainers”	110
Lampiran 6	<i>Pilot Study</i>	113
Lampiran 7	Lembar Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	115
Lampiran 8	Lembar Observasi	116
Lampiran 9	Hasil Observasi	117
Lampiran 10	Lembar <i>Recall</i>	130
Lampiran 11	Hasil <i>Pretest</i>	137
Lampiran 12	Hasil <i>Posttest</i>	138
Lampiran 13	Grafik Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Kelompok Eksperimen	139
Lampiran 14	Grafik Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Kelompok Kontrol	140
Lampiran 15	Grafik Perbandingan Skor Pretest antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	141
Lampiran 16	Grafik Perbandingan Skor Posttest antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	142

Lampiran 17	Uji Homogenitas: <i>Chi Square</i>	143
Lampiran 18	Uji <i>Mann-Whitney U</i>	147
Lampiran 19	Uji Hipotesis: <i>Wilcoxon</i>	150
Lampiran 20	Surat Ijin Penelitian	153
Lampiran 21	Surat Bukti Penelitian	154
Lampiran 22	Foto Penelitian	155

**PENGARUH METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK
TAMAN KANAK - KANAK
(Studi Eksperimental di TK ABA 52 Semarang)**

**Oleh:
Lucky Ade Sessiani
M2A 003 037**

ABSTRAK

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Menurut Doman waktu terbaik untuk belajar membaca kira-kira bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3 hingga 5 tahun. Metode multisensori berhasil digunakan untuk mengatasi kelemahan membaca pada penderita disleksia, namun belum diketahui pengaruhnya jika diterapkan pada anak-anak di sekolah formal yang kurang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak-anak Taman Kanak-kanak.

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah siswa tahun pertama Taman Kanak-kanak berusia 3-5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain eksperimen *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian berjumlah 20 orang yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan teknik *matching*. Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen berupa metode multisensori untuk belajar membaca 10 kata selama 9 kali pertemuan, 3 kali seminggu.

Hasil pengujian hipotesis dengan teknik nonparametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test* menghasilkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,005 yang kurang dari taraf nyata ($\alpha = 0,05$). Maka dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu, para praktisi pendidikan anak usia dini sebaiknya mengajarkan membaca dengan metode yang sesuai prinsip PAUD, memberikan stimulasi membaca yang memperhatikan faktor-faktor perkembangan anak dan dikemas secara menyenangkan.

Kata Kunci : Metode multisensori, membaca permulaan, anak-anak, taman kanak-kanak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental (Suyanto, 2005, h. 5). Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*), di mana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Penyelenggaraan sekolah Taman Kanak – kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 berfokus pada peletakan dasar – dasar pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Megawangi, 2005, h. 82). Maka sebaiknya pendidikan Taman Kanak – kanak (TK) janganlah dianggap sebagai pelengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang diberikan jauh di atasnya.

Pentingnya mengenyam pendidikan TK juga ditunjukkan melalui hasil penelitian terhadap anak – anak dari golongan ekonomi lemah yang diketahui kurang memperoleh rangsangan mental selama masa prasekolah, ternyata pendidikan selama 10 tahun berikutnya tidak memberi hasil yang memuaskan (Adiningsih, 2001, h. 28). Beberapa tahun belakangan ini pun, banyak sekolah dasar, terutama sekolah dasar favorit yang memberikan beberapa persyaratan masuk pada calon siswanya. Sekolah ini mengadakan tes psikologi dan mensyaratkan anak sudah harus bisa membaca (Andriani, 2005, h. 1).

Dampaknya, orangtua pun meyakini bahwa sebelum masuk sekolah dasar, putra – putrinya harus menguasai ketrampilan tertentu. Akhirnya mereka merasa pendidikan TK merupakan suatu prasyarat masuk sekolah dasar. Di satu sisi, membaca bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggaraan pendidikan TK, namun di sisi lain hal ini justru menambah daftar alasan mengapa belajar membaca sejak TK itu penting.

Corak pendidikan yang diberikan di TK menekankan pada esensi bermain bagi anak – anak, dengan memberikan metode yang sebagian besar menggunakan sistem bermain sambil belajar. Materi yang diberikan pun bervariasi, termasuk menjadikan anak siap belajar (*ready to learn*), yaitu siap belajar berhitung, membaca, dan menulis (Suyanto, 2005, h. 7). Mempersiapkan anak untuk belajar di usia ini diharapkan dapat memberi hasil yang baik, karena menurut Montessori (dalam Hainstock, 2002, h. 103) di usia 3,5 – 4,5 tahun anak lebih mudah belajar menulis, dan di usia 4 – 5 tahun anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Doman (2005, h. 13) juga mendukung pernyataan ini, karena menurutnya waktu terbaik untuk belajar membaca kira – kira bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3 hingga 5 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca (baik itu sebatas pengenalan huruf atau suku kata) sejak usia Taman Kanak – kanak atau bahkan sejak usia 3 tahun bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak boleh dilakukan, karena yang terpenting adalah pengemasan materi serta metode yang digunakan.

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Mengajarkan membaca pada

anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya (Bowman, 1991, h. 265). Pada tahun 1994, Neil Harvey, Ph.D. dalam bukunya “*Kids Who Start Ahead, Stay Ahead*” melaporkan apa yang terjadi pada 314 anak usia prasekolah (0 – 4 tahun) yang telah diajarkan membaca, matematika, kegiatan fisik, aktivitas sosial, dan berbagai pengetahuan umum lainnya. Hampir 35% dari anak – anak ini, di sekolah dikategorikan sebagai anak berbakat yang unggul dengan sangat meyakinkan dalam berbagai bidang (Doman, 2005, h. 51). Penelitian di negara maju pun menunjukkan sebaliknya, bahwa lebih dari 10% murid sekolah mengalami kesulitan membaca, yang kemudian menjadi penyebab utama kegagalan di sekolah (Yusuf, 2003, h. 69).

Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak dini. Namun, membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor – faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran (Sugiarto, 2002). Faktor – faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak.

Anak harus menggunakan pendekatan visual, suara, dan linguistik untuk bisa belajar membaca dengan fasih. Kemampuan membaca anak tergantung pada kemampuan dalam memahami hubungan antara wicara, bunyi, dan simbol yang

diminta (Grainger, 2003, h. 174). Kemampuan memetakan bunyi ke dalam simbol juga akan menentukan kemampuan anak dalam menulis dan mengeja. Dengan memperhatikan kemampuan yang dibutuhkan anak dalam belajar membaca, selanjutnya diperlukan kerjasama komponen – komponen lain dalam proses membaca. Guru atau orangtua dapat membimbing anak lebih baik, dan mempersiapkan materi serta metode yang tepat untuk memberi pengajaran membaca pada anak.

NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) memberikan rekomendasi bentuk dan metode pengajaran membaca pada anak Taman Kanak – kanak, yaitu berupa bentuk praktik yang cocok dan tidak cocok untuk dikembangkan dalam pendidikan masa awal anak-anak yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan melek huruf. Beberapa praktik yang masih sering ditemui dalam pelajaran membaca dan menulis, adalah mengenal huruf-huruf tunggal, membaca alfabet, menyanyikan nyanyian alfabet, membentuk huruf di atas garis yang sudah ditentukan sebelumnya, atau menyuruh anak mengoreksi bentuk huruf di atas garis yang sudah dicetak merupakan contoh praktik yang tidak cocok diterapkan karena menekankan perkembangan ketrampilan secara terpisah (Santrock, 2002, h. 245). Senada dengan NAEYC, Megawangi (2005, h. 89) pun beranggapan jika anak belajar menulis dengan mengikuti titik – titik yang sudah dibuat guru, anak tidak mengerti apa yang ia tulis. Hal ini merupakan bentuk praktek pendidikan yang tidak patut, berpedoman pada teori *Developmentally Appropriate Practices* (DAP). DAP juga menyarankan praktek pendidikan yang patut untuk anak Taman Kanak – kanak,

yaitu dengan membiarkan anak bereksplorasi sendiri, mencoba menulis huruf atau kata yang ia inginkan dan guru hanya memberi contoh bila perlu.

Selain rekomendasi dari NAEYC dan aplikasi DAP, praktik pengajaran membaca yang cocok untuk anak usia dini adalah yang memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan anak dan tipe pembelajaran pada tiap anak. Seperti yang dinyatakan Ross (1984, h. 99) bahwa suatu metode belajar belum tentu efektif untuk semua anak karena setiap anak mempunyai cara sendiri untuk belajar. Ada anak yang memiliki tipe belajar *visual learners*, *auditory learners*, *kinesthetic learners*, atau kombinasi. Pendapat ini pun sejalan dengan yang dikemukakan oleh Puar (1998, h. 30) bahwa tidak ada metode khusus untuk mempercepat kemampuan membaca anak prasekolah, namun sebaiknya apapun metode yang digunakan sebaiknya memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar anak.

Di Indonesia, materi yang diajarkan di taman kanak-kanak berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK mulai diterapkan sejak awal tahun ajaran 2004/2005, memuat program kegiatan belajar di Taman Kanak – kanak yang mencakup tiga bidang pengembangan, yaitu pengembangan moral dan nilai agama, pengembangan sosial dan emosional, serta pengembangan kemampuan dasar, antara lain: pengembangan berbahasa, kognitif, fisik, dan akademik (Andriani, 2005, h. 3). Tujuan KBK adalah memantapkan perkembangan fisik, emosi, dan sosial untuk siap mengikuti pendidikan berikutnya (Megawangi, 2005, h. 97).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TK ABA 52 Semarang, sistem KBK terdiri dari 10 pusat atau area kegiatan, yaitu area musik, seni, drama, balok,

matematika, pasir dan air, IPA, memasak, baca dan tulis, serta agama atau ketuhanan. Di sekolah setiap harinya kegiatan anak terpusat pada 3 area yang telah ditentukan guru sebelumnya. Anak diberi kesempatan untuk memilih area kegiatan apa yang ingin dilakukannya terlebih dahulu, hal ini sesuai dengan pendapat prinsip belajar *trial and error*, bahwa anak – anak mengerti dunianya dengan mencoba dan membuat kesalahan, maka akhirnya mereka mendapat pemahaman baru. Namun berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, kurikulum ini memiliki beberapa kendala teknis yang bersumber dari segi materi.

Kepala TK ABA 52 Semarang juga menyatakan bahwa kelemahan dari KBK antara lain adalah ketersediaan alat peraga. Kesepuluh area kegiatan dalam KBK memerlukan alat peraga yang jumlahnya juga harus disesuaikan dengan jumlah anak dalam kelas, sementara berdasarkan hasil observasi dan wawancara, alat yang tersedia saat ini sangat jauh dari cukup. Kondisi ini menuntut guru untuk berkreasi mengembangkan sendiri suasana belajar di dalam kelas agar tetap menyenangkan bagi anak. Namun demikian kendala tetap saja terjadi karena banyak anak yang menjadi bosan dan kehilangan konsentrasi. Akibatnya, hanya sekitar 20% dari jumlah anak dalam kelas yang mampu menyelesaikan tugas dan menguasai ketiga area kegiatan setiap harinya. Dalam hal baca tulis, lemahnya daya konsentrasi anak akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pada anak karena atensi dan motivasi perlu ditumbuhkan untuk mengembangkan kemampuan membaca (Dardjowidjojo, 2003, h. 300). Selain itu, di kelas pun tidak ditemukan huruf – huruf yang ditempel atau gambar – gambar disertai tulisan di bawahnya, yang sebenarnya dapat memberi rangsangan awal bagi anak

dalam hal baca dan tulis.

Praktik pengajaran baca tulis di dalam kelas juga memuat beberapa kelemahan. Materi dalam buku penunjang lebih banyak menuntut anak untuk belajar menulis dengan menebalkan garis yang sudah ditentukan sebelumnya. Praktik ini jelas tidak sesuai dengan rekomendasi NAEYC maupun teori DAP yang telah dikemukakan di atas. Praktik ini pun justru bertentangan dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme dan kontekstual dalam KBK itu sendiri yang mensyaratkan untuk memungkinkan siswa bereksplorasi dan menggali secara lebih dalam kemampuan, potensi, serta keindahan (Akhdinirwanto, 2003). Kurangnya kesempatan siswa dalam bereksplorasi dikarenakan ketersediaan alat peraga yang sangat terbatas. Akibatnya, menurut keterangan beberapa orangtua, anak – anak lebih mudah menangkap pelajaran membaca yang diberikan di rumah karena alat – alat peraga yang disediakan orangtua di rumah.

Sistem pendidikan bagi anak – anak yang mengalami kesulitan membaca telah mengembangkan suatu program remedial membaca yang salah satunya menggunakan metode multisensori (Yusuf, 2003, h. 69). Pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan), yang sering disebut VAKT. Metode ini merupakan salah satu program remedial membaca untuk anak disleksia, namun dirasakan bahwa beberapa prinsip dalam metode ini dapat diterapkan, dan diharapkan mampu mengatasi beberapa kendala penerapan metode membaca dalam KBK di sekolah

formal.

Proses membaca melibatkan ketrampilan diskriminasi visual dan suara, proses perhatian, dan memori (Grainger, 2003, h. 180). Anak disleksia pada umumnya memiliki kelemahan umum dalam kapasitas memori jangka pendek, karenanya metode multisensori dirancang secara remedial sehingga memungkinkan mereka mendapatkan latihan yang cukup dalam mengingat memori – memori verbal. Jika diterapkan pada anak – anak normal, proses remedial juga akan mengasah kemampuan anak dalam membaca dengan memperbanyak latihan sehingga kata yang baru lebih cepat dikuasai baik dari segi penulisan (ortografis) maupun pengucapan (fonemis).

Metode multisensori menekankan pengajaran membaca melalui prinsip VAKT, dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera. Dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak – anak dengan tipe pembelajaran yang berbeda – beda. Pendekatan yang sesuai dengan tipe pembelajaran anak akan memberi lebih banyak kesempatan bagi anak untuk menggali kemampuan dan potensinya, sesuai prinsip KBK yang saat ini belum diterapkan secara optimal.

Prinsip VAKT dalam praktiknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing – masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar. Seperti disampaikan oleh Hamalik (Arsyad, 2006, h. 16), bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan

rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh – pengaruh psikologis pada siswa. Media akan dapat menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, metode multisensori yang umumnya digunakan sebagai program pengajaran membaca untuk anak – anak disleksia ini belum diterapkan di sekolah formal. Sementara jika melihat prinsip – prinsip penerapannya, metode ini memiliki beberapa kelebihan dalam memperbaiki dan mempercepat proses membaca. Maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh metode ini jika diterapkan pada anak – anak di sekolah formal, sekaligus memberi anak – anak ini kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membacanya secara optimal sesuai minat dan usianya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan bahwa metode multisensori yang selama ini digunakan dalam pengajaran membaca anak – anak disleksia memiliki beberapa prinsip yang memperhatikan kemampuan dan gaya belajar anak. Metode ini pun mampu membangkitkan minat dan motivasi anak, serta memberi kesempatan bagi anak untuk banyak berlatih membaca. Melihat prinsip – prinsip penerapan metode multisensori yang memberi dampak positif pada proses membaca, maka ingin diketahui pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pada anak – anak di taman kanak – kanak.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak-anak di taman kanak-kanak. Apakah terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berupa metode multisensori jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi di bidang psikologi perkembangan, terutama perkembangan pada masa awal anak – anak; dan psikologi pendidikan, terutama bagi pendidikan anak usia dini.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
 - a. Siswa Taman Kanak – kanak, untuk meningkatkan kemampuan membaca sejak dini.
 - b. Para guru khususnya dan para praktisi pendidikan pada umumnya, sebagai referensi bahwa dalam mengajar membaca, penting untuk memperhatikan anak secara spesifik berdasarkan kemampuan dan tipe belajar mereka.
 - c. Para guru khususnya dan para praktisi pendidikan pada umumnya, dalam memberikan informasi tentang metode membaca lain yang dapat dilakukan sebagai alternatif untuk memperbaiki proses membaca pada anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Membaca Permulaan

Salah satu prinsip perkembangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Proses kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu dan berasal dari warisan genetik (Hurlock, 1991, h. 28). Beberapa proses belajar berasal dari latihan atau pengulangan suatu tindakan yang nantinya menimbulkan perubahan dalam perilaku (Hurlock, 1991, h. 29). Kematangan menentukan siap atau tidaknya seseorang untuk belajar, karena betapapun banyaknya rangsangan yang diterima anak, mereka tidak dapat belajar dan menghasilkan perubahan perilaku sampai mereka dinyatakan siap menurut taraf perkembangannya. Havighurst (Hurlock, 1991, h. 30) menamakan kondisi kesiapan belajar yang ditentukan oleh kematangan ini sebagai *teachable moment*, atau saat yang tepat bagi anak untuk “diajar”.

Menurut Montessori (Hainstock, 2002, h. 103), masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 4 – 5 tahun, karena di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Doman (2005, h. 44) menyarankan sebaiknya anak mulai belajar membaca di periode usia 1 hingga 5 tahun. Menurutnya, pada masa ini otak anak bagaikan pintu yang terbuka untuk semua informasi, dan anak bisa belajar membaca dengan mudah dan alamiah. Namun menurut Dardjowidjojo (2003, h. 301), dari segi neurologis pada usia 1 tahun otak

baru berkembang 60% dari otak orang dewasa. Di usia ini anak belum dapat mengidentifikasi letak garis lurus dan setengah lingkaran apalagi kombinasinya, maka anak belum mungkin belajar membaca.

Dardjowidjojo (2003, h. 301) kemudian menyebutkan bahwa membaca hanya dapat dilakukan ketika anak sudah memenuhi prasyarat – prasyarat tertentu untuk berbicara. Prasyarat ini antara lain: menguasai sistem fonologis (bunyi), sintaksis (struktur kalimat), dan kemampuan semantik (kaitan makna antar kata). Sementara menurut Grainger (2003, h. 185), kesiapan untuk memulai pengajaran membaca tergantung pada kesadaran fonemis. Istilah ini meliputi banyak aspek kepekaan anak terhadap struktur bunyi kata lisan, menentukan kemampuan memetakan bunyi ke simbol yang penting untuk membaca, menulis, dan mengeja. Faktor ini pula yang nantinya menjadi dasar untuk membedakan kemampuan membaca pada anak normal dan pembaca lemah.

Pernyataan di atas memberi makna bahwa kematangan sangat berperan dalam menentukan waktu yang tepat hingga anak dinyatakan siap untuk belajar membaca. Anak yang berada pada masa peka untuk belajar membaca akan dengan mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan padanya dalam bentuk huruf, suku kata, kata, atau kalimat. Anak pun akan cepat memberi respon tiap kali stimulus yang sama muncul, dan sebagai hasilnya anak akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses belajarnya, yang dalam hal ini berarti anak menguasai kemampuan – kemampuan yang diperlukan dalam membaca.

1. Pengertian kemampuan membaca permulaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999, h. 623), “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999, h. 72). Petty dan Jensen (Ampuni, 1998, h. 16) menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip, di antaranya membaca merupakan interpretasi simbol – simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca. *Initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca menurut Mercer (Abdurrahman, 2002, h. 201). Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis (Chall dalam Ayriza, 1995, h. 20). Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata (Mar’at, 2005, h. 80). Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia yang mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas – tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahapan tertentu.

Menurut Depdikbud tahun 1986 (dalam Ayriza, 2005, h. 85), Chaer (2003, h. 204), serta Purwanto dan Alim (1997, h. 35), huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf – huruf ini, ditambah dengan huruf – huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

2. Tujuan umum pengajaran membaca permulaan

Pengajaran membaca permulaan, menurut Soejono (Lestary, 2004, h. 12) memiliki tujuan yang memuat hal – hal yang harus dikuasai siswa secara umum, yaitu:

- a. Mengenalkan siswa pada huruf – huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- b. Melatih ketrampilan siswa untuk mengubah huruf – huruf dalam kata menjadi suara.
- c. Pengetahuan huruf –huruf dalam abjad dan ketrampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

3. Tahapan proses belajar membaca

Grainger (2003, h. 185) menyebutkan adanya tiga tahapan dalam proses membaca. Tahap prabaca dapat dilihat dari kesiapan anak untuk memulai pengajaran formal dan tergantung pada kesadaran fonemis anak. Anak yang dinyatakan siap (biasanya pada anak – anak yang baru memasuki usia prasekolah) kemudian akan melalui tahap pertama dalam proses membaca. Tahap pertama adalah tahap logografis, anak – anak taman kanak – kanak atau awal kelas 1 menebak kata – kata berdasarkan satu atau sekelompok kecil huruf sehingga tingkat diskriminasi sangat buruk. Kemudian setelah mendapat pengajaran, diskriminasi menjadi lebih baik. Anak dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membaca kata – kata yang belum dikenal. Strategi membaca awal pada tahap logografis secara umum tidak bersifat fonologis, tetapi lebih bersifat pendekatan global atau visual di mana pembaca awal mencoba mengidentifikasi kata secara keseluruhan berdasarkan ciri – ciri yang bisa dikenali. Tahap kedua adalah tahap alfabetis, pada tahap ini pembaca awal memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana membagi kata-kata ke dalam fonem-fonem dan bagaimana merepresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan ortografi alfabet. Tahap ketiga dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses dekoding. Anak pada tahap ini mampu memecahkan kata – kata yang beraturan dan tak beraturan dengan menggunakan konteks. Biasanya tahap ini berlangsung ketika anak berada pada pertengahan sampai akhir kelas 3 dan kelas 4 sekolah dasar.

Mercer (Abdurrahman, 2002, h. 201) membagi tahapan membaca menjadi lima, yaitu:

- a. Kesiapan membaca.
- b. Membaca permulaan.
- c. Ketrampilan membaca cepat.
- d. Membaca luas.
- e. Membaca yang sesungguhnya.

Chall (Ayriza, 1995, h. 20) menyatakan bahwa tahap pertama membaca adalah tahap membaca permulaan yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik. Tahap kedua adalah tahap membaca lanjut di mana pembaca mengerti arti bacaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak – anak umumnya sebagai pembaca awal berada pada tahap membaca permulaan. Lebih khususnya, anak – anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses membaca, yaitu tahap logografis dan alfabetis. Pembagian tahapan ini berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai anak, yaitu penguasaan kode alfabetik yang hanya memungkinkan anak untuk membaca secara teknis, belum sampai memahami bacaan seperti pada tahap membaca lanjut.

Pengajaran membaca permulaan di taman kanak – kanak umumnya sudah dimulai sejak awal tahun pertama. Anak – anak diberi stimulasi berupa pengenalan huruf – huruf dalam alfabet. Praktik ini langsung disandingkan dengan ketrampilan menulis, di mana anak diminta mengenal bentuk dan arah garis ketika menulis huruf. Metode belajar membaca di taman kanak – kanak

biasanya mendapat hambatan dalam penerapannya. Metode ini diberikan sama pada setiap anak, dan materi ajaran umumnya hanya berasal dari buku penunjang. Jika melihat perbedaan anak dalam gaya belajar, hal ini akan kurang memberi hasil yang optimal. Penanganan secara individual di kelas saat belajar membaca tidaklah dimungkinkan, karena ketersediaan tenaga guru yang terbatas. Untuk mengatasinya guru pun membagi anak dalam kelompok – kelompok kecil setiap harinya.

Dalam hal baca tulis, siswa kelas A (nol kecil) sudah mendapatkan rangsangan berupa huruf abjad sejak minggu kedua mereka bersekolah. Praktek selanjutnya adalah mengenal bentuk dengan belajar menulis huruf dengan menebalkan garis atau meniru tulisan guru di buku kotak – kotak. Praktek ini bisa jadi memang membuat anak mampu menulis atau memegang pensil, tapi anak tidak tahu apa yang ia tulis karena ia hanya sekedar mengikuti pola yang ada.

4. Metode pengajaran membaca

Abdurrahman (2002, h. 214) mengemukakan adanya 2 kelompok metode pengajaran membaca, yaitu pengajaran membaca bagi anak pada umumnya dan metode pengajaran membaca khusus bagi anak berkesulitan belajar.

a. Metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya, antara lain:

1) Metode membaca dasar.

Metode membaca dasar pada umumnya menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, perbendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan

kesenangan membaca. Metode ini umumnya dilengkapi rangkaian buku yang disusun dari taraf sederhana hingga taraf yang lebih sukar, sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak – anak.

2) Metode fonik.

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi – bunyi huruf, kemudian mensintesiskannya menjadi suku kata dan kata. Bunyi huruf dikenalkan dengan mengaitkannya dengan kata benda, misalnya huruf “a” dengan gambar “ayam”. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat sintesis daripada analitis.

3) Metode linguistik.

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca adalah proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Anak diberikan suatu bentuk kata yang terdiri dari konsonan – vokal atau konsonan – vokal – konsonan, seperti “bapak” atau “lampu”. Kemudian anak diajak memecahkan kode tulisan itu menjadi bunyi percakapan. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat analitik daripada sintetik.

4) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dan linguistik. Perbedaannya adalah jika di dalam metode linguistik kode tulisan yang dipecahkan berupa kata, di dalam SAS berupa kalimat pendek

yang utuh. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (*gestalt*) dan kemudian ke bagian – bagian.

5) Metode alfabetik.

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf – huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

6) Metode pengalaman bahasa.

Metode ini terintegrasi pada perkembangan anak dalam ketrampilan mendengarkan, bercakap – cakap, dan menulis. Bahan bacaan yang digunakan didasarkan atas pengalaman anak.

b. Metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar, antara lain:

1) Metode Fernald.

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering pula dikenal dengan metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata – kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Fernald (Yusuf, 2003, h. 95), beranggapan bahwa anak yang mempelajari kata sebagai pola utuh akan dapat memperkuat ingatan dan visualisasi.

2) Metode Gillingham.

Metode ini merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf – huruf

tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak bentuk huruf satu per satu. Yusuf (2003, h. 95) menyatakan perbedaan metode ini dengan metode Fernald, yaitu bahwa dalam metode ini huruf diberikan secara individual, bukan dalam bentuk kata.

3) Metode Analisis Glass

Metode ini memberikan pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca merupakan kegiatan yang berbeda; kedua, pemecahan sandi mendahului proses membaca. Melalui metode ini, anak dibimbing untuk mengenal kelompok – kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan.

Yusuf (2003, h. 94) menyebutkan pendekatan lain yang ditujukan untuk anak yang mengalami kesulitan belajar atau tertinggal dari teman – teman sebayanya. Pendekatan – pendekatan ini digunakan dalam program remedial membaca, yaitu:

a. Pendekatan multisensori.

Pendekatan ini menganggap bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi disajikan dalam berbagai modalitas seperti visual, kinestetik, taktil, dan auditoris.

b. Modifikasi abjad.

Pendekatan ini digunakan untuk menangani kesulitan membaca pada bahasa yang kaitan huruf dan bunyi tidak selalu konsisten.

c. Kesan neurologis.

Kegiatan utama dalam pendekatan ini adalah membaca cepat secara bersama – sama antara guru dan murid.

Supriyadi (Lestary, 2004, h. 12) mengelompokkan beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran membaca permulaan, yaitu:

a. Metode abjad (alfabet).

Metode ini meliputi proses pengenalan huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

b. Metode bunyi.

Metode ini memfokuskan pada lafalan dan prosesnya berjalan sama seperti metode abjad.

c. Metode suku kata.

Diawali dengan menyajikan suku kata, kemudian dirangkai menjadi kata, merangkai kata dengan kata menggunakan kata sambung, suku kata kemudian dilepas menjadi huruf, dan mensintesis kembali huruf menjadi suku kata.

d. Metode lembaga kata.

Metode ini menggunakan kata yang diurai menjadi lembaga – lembaga kata. Kata diurai menjadi suku kata, kemudian suku kata menjadi huruf, lalu huruf disatukan menjadi suku kata dan kembali lagi menjadi kata.

e. Metode global.

Metode ini melalui langkah – langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca kalimat dengan gambar.
- 2) Membaca kalimat tanpa gambar.

- 3) Mengurai kalimat menjadi kata.
 - 4) Mengurai kata menjadi suku kata.
 - 5) Mengurai suku kata menjadi huruf.
- f. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Pada metode ini ditampilkan struktur kalimat secara utuh, kemudian dianalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf. Pada tahap sintesis struktur kalimat kemudian dikembalikan ke bentuk semula.

5. Kemampuan membaca anak taman kanak – kanak

Anak prasekolah adalah anak berusia 3 – 6 tahun. Biasanya mengikuti program prasekolah atau *kindergarten* (Biechler dan Snowman, dalam Patmonodewo, 1995, h. 19). Di Indonesia, sistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melibatkan anak berusia 0 – 8 tahun (Suyanto, 2005, h. 1). Pendidikan yang diberikan pada anak di rentang usia tersebut dibagi berdasarkan sumbernya. Anak berusia 0 – 2 tahun mendapat pendidikan dari lingkup nonformal, yaitu keluarga; anak berusia 2 – 6 tahun mendapat pendidikan anak usia dini (kelompok bermain) dan taman kanak – kanak (TK); sementara anak usia 7 – 8 tahun mendapat pendidikan Sekolah Dasar (SD) kelas 1 dan 2.

Anak yang duduk di bangku TK umumnya berusia 4 – 5 tahun. Menurut Piaget (Santrock, 2002, h. 45), anak berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional yang berlangsung antara usia 2 – 7 tahun. Pada tahap ini, anak – anak mulai melukiskan dunia dengan gambar – gambar. Pemikiran simbolis melampaui hubungan sederhana antara informasi inderawi dan tindakan fisik.

Akan tetapi, meskipun anak – anak prasekolah mampu melukiskan dunia secara simbolik, namun mereka masih belum mampu melaksanakan apa yang disebut Piaget sebagai “operasi (*operations*)”, yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan dan memungkinkan anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Selanjutnya Piaget (Chaer, 2003, h. 106) menyatakan bahwa dalam subtahap pemikiran simbolik tahap praoperasional, anak melambangkan suatu benda dengan benda lain. Anak dapat melakukan peniruan yang ditunda, di mana peniruan dilakukan setelah benda atau objek yang ditiru sudah tidak ada. Jadi, peniruan yang dilakukan tanpa kehadiran benda aslinya tersebut merupakan salah satu jenis simbolisasi atau bayangan mental (kemampuan akal).

Bahasa terdiri dari berbagai simbol yang dapat terungkap secara lisan maupun tulisan. Pemerolehan bahasa terjadi pada subtahap pemikiran simbolik tahap praoperasional tersebut, sehingga menurut Piaget, bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelektual secara keseluruhan dan sebagai bagian dari kerangka fungsi simbolik.

Bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognisi anak, terutama dalam hal kemampuan berpikir. Lev Vygotsky (Santrock, 2002, h. 241) mengemukakan hubungan antara bahasa dan pemikiran, bahwa meskipun dua hal tersebut awalnya berkembang sendiri – sendiri, tetapi pada akhirnya bersatu. Prinsip yang mempengaruhi penyatuan itu adalah pertama, semua fungsi mental memiliki asal – usul eksternal atau sosial. Anak – anak harus menggunakan bahasa dan menggunakannya pada orang lain sebelum berfokus

dalam proses mental mereka sendiri. Kedua, anak – anak harus berkomunikasi secara eksternal menggunakan bahasa selama periode yang lama sebelum transisi kemampuan bicara eksternal ke internal berlangsung. Jadi, anak perlu belajar bahasa untuk mengasah ketrampilan mereka dalam melakukan proses mental seperti berpikir dan memecahkan masalah, karena bahasa merupakan alat berpikir. Demikian pula dengan membaca, yang merupakan salah satu komponen bahasa yang perlu dipelajari sejak dini.

Salah satu teori membaca yang amat berpengaruh adalah teori rute ganda (Grainger, 2003, h. 190). Teori rute ganda menjelaskan mekanisme yang terjadi pada pembaca awal dalam mencoba mengatasi kata – kata yang belum dikenal. Pembaca awal akan melalui dua rute yang akan menentukan suatu kata akan dikenali (berhasil dibaca) atau tidak. Rute pertama (rute visual), merupakan rute pengenalan yang tergantung pada pendekatan mencocokkan pola visual, di mana anak – anak menatap jalinan huruf cetak dan membandingkan pola itu dengan simpanan kata – kata yang telah mereka kenal dan pelajari sebelumnya. Rute kedua (rute fonologis), pembaca mengubah simbol (huruf) menjadi bunyi. Rute kedua mungkin hanya digunakan bila rute pertama gagal. Pembaca lemah sebagaimana pembaca awal menggunakan metode rute visual, namun mereka berbeda dalam hal kesadaran fonemis, karena anak – anak normal memiliki kesadaran fonemis yang memungkinkan mereka memanfaatkan asosiasi bunyi – simbol dan kemampuan memetakan bunyi ke dalam kata berdasarkan konsep mereka tentang bentuk huruf yang benar.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak – anak usia Taman Kanak – kanak memiliki potensi yang terpendam untuk menjadi pembaca yang baik. Tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mengerti simbol – simbol dalam bahasa memberi kesempatan untuk cepat belajar dan mengasah ketajaman berpikir. Selain itu, anak – anak sebagai pembaca awal umumnya memiliki kesadaran fonemis yang cukup baik dan sangat berguna dalam proses membaca. Karena itu, diperlukan adanya pemilihan metode yang tepat dengan harapan anak dapat belajar membaca dengan efektif, memanfaatkan segala potensinya dan merasa nyaman dalam belajar menggunakan metode yang memperhatikan kebutuhan belajar mereka.

B. Metode Multisensori

1. Pengertian metode multisensori

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999, h. 671), kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” (KBBI, 1999, h. 916) artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera.

Yusuf (2003, h. 95) menyatakan, pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri

(perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).

2. Tahapan belajar membaca menggunakan metode multisensori

Yusuf (2003, h. 95) menyebutkan adanya 2 metode multisensori, yaitu yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Perbedaan keduanya adalah, pada metode Fernald, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi; sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual.

Metode Gillingham – Stillman merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, di mana setiap huruf dipelajari secara multisensoris. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, di mana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh (Myers, 1976, h. 279). Langkah – langkah pelaksanaan metode ini adalah sebagai berikut (Yusuf, 2003, h. 95):

- a. Kartu ditunjukkan pada anak, guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali – kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya.
- b. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Tahap ini dilakukan tanpa menunjukkan kartu huruf.

- c. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinnya.
- d. Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari.

Metode multisensori yang dikembangkan oleh Grace Fernald merupakan sebuah metode membaca remedial – kinestetik yang dirancang untuk mengajari individu dengan kesulitan membaca yang ekstrim. Namun semua orang dengan inteligensi normal pun diterima dalam program ini dan dalam beberapa kasus mereka belajar membaca selama beberapa bulan hingga 2 tahun (Myers, 1976, h. 282). Fernald membagi programnya dalam 4 tingkatan dalam jangka waktu yang panjang, dengan evaluasi yang terus – menerus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sampai suatu tingkat yang setaraf dengan tingkat intelektual dan tingkat pendidikan yang diinginkan. Adapun gambaran singkat pelaksanaan program remedial multisensoris adalah sebagai berikut.

- a. Tingkat satu.

Anak diperbolehkan memilih satu kata yang ingin ia pelajari, panjangnya kata tidak diperhatikan. Guru menuliskan kata di atas kertas dengan krayon, kemudian anak menelusurinya dengan jari tangan (taktil – kinestetik). Saat menelusuri, anak melihat dan mengucapkan kata dengan keras (visual – auditoris). Proses ini diulang sampai anak mampu menulis kata tanpa melihat salinannya, waktu tidak dibatasi. Kata – kata yang telah dipelajari kemudian disatukan dalam sebuah cerita yang dikarang sendiri oleh anak dan dibacakan di depan guru (Myers, 1976, h. 283).

b. Tingkat dua.

Penelusuran dengan jari tidak lagi diperlukan jika anak sudah mampu mempelajari kata baru hanya dengan mengamati kata tersebut. Tidak ada batas waktu kapan penelusuran dihentikan, namun periode penelusuran rata – rata berlangsung selama 2 hingga 8 bulan. Meskipun anak tidak lagi menelusuri, ia tetap harus menulis kata sambil menyuarakannya (Myers, 1976, h. 284).

c. Tingkat tiga.

Anak belajar langsung dari kata – kata yang ditulisnya. Anak melihat kata, dan mampu menulisnya tanpa mengeja atau melihat salinannya. Di tingkat ini anak diberikan buku, yang isinya dibaca dan guru bertugas menjelaskan jika ada kata yang tidak diketahui anak. Saat membaca, guru membahas kata – kata baru dan diadakan evaluasi (*recall*) untuk mengetahui apakah kata – kata baru sudah disimpan dalam ingatan (Myers, 1976, h. 285 – 286).

d. Tingkat empat.

Tingkat empat dimulai saat siswa mampu menggeneralisasikan dan menemukan kata – kata baru berdasarkan kemiripan dengan kata – kata yang sudah dikenal. Di tingkat ini minat membaca anak sudah meningkat seiring dengan ketrampilan membacanya. Evaluasi terus menerus dilakukan dari tingkat ke tingkat. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah kata yang dikuasai berkurang, anak akan dikembalikan ke tingkat yang sebelumnya (Myers, 1976, h. 286).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori, baik metode Fernald atau Gillingham memiliki kesamaan dalam teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode ini anak dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang mudah dipraktekkan guru dan aman bagi anak – anak, serta media belajar yang menarik. Namun dari segi prinsip, metode Fernald lebih mengedepankan aspek yang penting untuk membaca, yaitu ingatan dan visualisasi. Sesuai pernyataan Petty dan Jensen (Ampuni, 1998, h. 16) bahwa membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi. Membaca terkait erat dengan persepsi, yang berhubungan dengan visualisasi atau kepekaan alat indera terhadap stimulus visual serta rekognisi yang berarti pengenalan kembali hal – hal yang disimpan dalam ingatan (Walgito, 2002, h. 123).

Metode Fernald menggunakan kata sebagai pola yang utuh dalam belajar membaca, sedangkan metode Gillingham menggunakan huruf – huruf secara individual dan oleh karenanya memakan waktu yang lebih lama. Dengan kata lain, membaca dengan metode Fernald menggunakan proses *top-down*, dan Gillingham menggunakan proses *bottom-up*. Dalam kaitannya dengan persepsi, proses *top-down* memiliki peranan penting dalam membaca. Proses ini memiliki efek konteks, di mana kata memberikan konteks untuk huruf individual sehingga huruf menjadi lebih mudah ditangkap dan dipahami jika

dipresentasikan sebagai bagian dari kata ketimbang jika dipresentasikan secara individual (Atkinson, 1999, h. 305).

Pada dasarnya metode membaca dibagi dalam dua jenis, yaitu sintesis dan analitis. Metode sintesis menyajikan kata yang diurai menjadi bagian yang lebih kecil, sementara metode analitis mengajari anak kata dalam bentuk yang utuh, baru kemudian mengurainya menjadi komponen – komponen. Metode Fernald bukan termasuk metode analitis, karena tidak berusaha mengajari anak mengurai kata menjadi bagian – bagian, namun metode ini dianggap lebih analitis daripada metode Gillingham karena memulai pengajaran dengan kata yang utuh (Myers, 1976, h. 279).

Berdasarkan beberapa keunggulan metode Fernald dalam uraian di atas, peneliti pun memutuskan untuk mengadaptasi metode multisensori Fernald dalam penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan beberapa modifikasi dalam metode multisensori ini dengan memperhatikan tingkat usia dan pendidikan subjek, ketersediaan waktu, serta tingkat kemampuan membaca yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan penelitian ini.

C. Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan

Membaca Permulaan

Indera yang kita miliki dapat disamakan sebagai jendela terhadap dunia luar. Indera pulalah yang menangkap informasi melalui proses yang disebut dengan penginderaan (sensasi). Masukan yang diterima oleh indera secara luar biasa akan diteruskan dan diubah sehingga kita dapat menghayati dunia luar. Proses

mengorganisir dan menggabungkan data – data indera (hasil penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari dan mengerti sekeliling termasuk diri kita sendiri inilah yang disebut dengan persepsi (Davidoff, 1988, h. 232). Dengan kata lain, persepsi merupakan pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diindera sehingga menjadi sesuatu yang berarti. Persepsi merupakan respon yang terintegrasi (*integrated*) dalam diri individu yang dapat dikemukakan karena adanya perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman individu yang berbeda – beda. Maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi akan berbeda pula antara individu satu dan lainnya karena persepsi bersifat individual (Walgito, 2002, h. 70).

Proses terjadinya persepsi diawali ketika stimulus mengenai alat indera dan kemudian akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis dalam persepsi. Selanjutnya, otak sebagai pusat kesadaran akan mengolah informasi sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau diraba. Proses di dalam pusat kesadaran inilah yang disebut proses psikologis. Fase terakhir dalam persepsi selanjutnya adalah individu menyadari apa yang diinderanya yang kemudian akan menghasilkan respon (Walgito, 2002, h. 71).

Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu objek yang dipersepsi; alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf; dan perhatian atau atensi (Walgito, 2002, h. 70). Objek yang ditangkap alat indera akan menimbulkan stimulus. Perhatian sebagai syarat psikologis persepsi memungkinkan individu untuk mengadakan seleksi terhadap stimulus (Walgito, 2002, h. 78). Seleksi tersebut dipengaruhi antara lain oleh intensitas atau kekuatan, ukuran, perubahan,

ulangan, dan pertentangan atau kontras dari stimulus (Walgito, 2002, h. 92). Selain faktor yang berdasarkan ciri fisik stimulus, perhatian juga dipengaruhi variabel internal seperti motif, harapan, dan minat seseorang (Atkinson, 1997, h. 225).

Membaca terkait erat dengan persepsi. Karenanya, variasi dalam kemampuan membaca pun dipengaruhi antara lain oleh faktor – faktor persepsi yaitu objek yang dipersepsi, alat indera, dan perhatian. Kualitas ketiga faktor di atas akan membentuk variasi dalam menentukan kemampuan membaca seseorang. Variasi juga ditentukan oleh faktor eksternal yang berpengaruh dalam membaca, yaitu pengajaran yang diberikan oleh guru atau orangtua. Pengaruh beberapa faktor di atas akan dijelaskan satu per satu dalam uraian di bawah ini.

Proses membaca mewajibkan pembaca menggunakan ketrampilan diskriminasi visual dan suara, proses perhatian, dan memori (Grainger, 2003, h. 180). Maka dalam membaca yang merupakan kerja kognitif, persepsi pun bertujuan mengenali dan lalu membentuk interpretasi awal huruf, suku kata, atau kata yang akan dibaca. Bagian kata yang akan dikenali dalam membaca (stimulus), setelah dipersepsi akan masuk dalam proses pengkodean (*coding*). Dalam metode pembelajaran yang melibatkan stimulus visual dan auditoris, anak pun akan melakukan dua proses pengkodean yang berlainan sesuai tipe stimulusnya sebelum akhirnya informasi yang didapat masuk ke dalam ingatan.

Proses diskriminasi visual dan suara tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori pengkodean ganda (*dual coding theory*) menurut Paivio (Mayer dan Sims, 1994, h. 390). Teori ini menyatakan bahwa jika siswa diberi materi pelajaran yang

disajikan secara verbal dan visual, maka proses yang terjadi selanjutnya adalah pembentukan gambaran mental secara ganda, yaitu verbal dan visual yang terjadi di dalam memori jangka pendek (*working memory*), yang disebut dengan pengkodean. Kode yang terbentuk dalam memori jangka pendek ini merupakan representasi dari stimulus yang diterima dari luar tadi. Kemudian gambaran mental visual dan verbal tersebut akan membentuk hubungan referensial yang juga melibatkan proses *retrieval* (pemanggilan kembali) informasi dari memori jangka panjang. Dalam proses ini, anak akan menghubungkan informasi yang didapat secara verbal dan visual serta mencoba mencari keterkaitannya dengan informasi yang sudah diingat sebelumnya. Akhirnya, proses ini menghasilkan perbuatan yang menunjukkan hasil belajar seseorang. Misalnya dalam membaca, anak mampu membedakan perbedaan bentuk dan bunyi huruf pada kata yang dipelajarinya.

Seleksi dan diskriminasi stimulus sangat ditentukan oleh perhatian. Sistem syaraf memiliki tempat di mana informasi sensorik yang masuk akan disimpan sementara dalam bentuk kasar dan tidak teranalisis, namun pada akhirnya hanya informasi yang relevanlah yang diperhatikan (Atkinson, 1997, h. 225). Jika dikaitkan dengan kepekaan anak yang berbeda dalam menerima stimulus dengan alat indera, perhatian menentukan stimulus apa yang lebih mudah ditangkap dan akhirnya berguna bagi proses belajar. Kepekaan anak tersebut akan menentukan gaya belajar anak. Misalnya, anak yang memiliki gaya belajar visual, pemusatan perhatiannya akan lebih terarah pada stimulus visual. Anak dengan tipe belajar ini

akan lebih mudah membaca jika stimulus disajikan misalnya melalui gambar, daripada diberi praktik atau mendengarkan penjelasan guru.

Perbedaan tipe belajar pada anak menuntut penyesuaian dalam hal materi dan cara penyajian proses belajar membaca, karena anak yang berbeda tipe belajarnya tidak akan menunjukkan hasil yang optimal jika dalam belajar membaca diberi penyajian yang hanya menggunakan satu modalitas alat indera. Kesiapan anak dalam membaca dapat dimaksimalkan oleh perangsangan berbagai alat indera supaya didapat hasil yang optimal. Dalam hal ini, metode multisensori berperan dalam mengatasi hal tersebut. Penyajian keempat modalitas alat indera dalam metode multisensori dapat mengatasi perbedaan gaya belajar anak dalam membaca. Selanjutnya di bawah ini dijelaskan beberapa ketrampilan yang diperlukan dalam membaca, dan bagaimana ketrampilan tersebut diasah melalui metode multisensori.

Belajar membaca memerlukan ketrampilan visual dan auditoris. Ross (1984, h. 56) menyebutkan adanya tiga komponen dalam ketrampilan visual (*visual skill*), yaitu persepsi visual (*visual perception*), memori visual (*visual memory*), dan diskriminasi visual (*visual discrimination*). Ketiganya berperan penting dalam membaca, persepsi visual menentukan kemampuan mengenal bentuk – bentuk huruf; memori visual diperlukan untuk mengingat bentuk huruf; dan diskriminasi visual diperlukan dalam membedakan bentuk huruf satu dan yang lainnya. Demikian pula dengan ketrampilan mendengar (*auditory skill*). Ross (1984, h. 57) juga menyebutkan adanya 3 komponen dalam ketrampilan mendengar yang diperlukan saat membaca, yaitu persepsi auditoris (*auditory perception*), memori

auditoris (*auditory memory*), dan diskriminasi auditoris (*auditory discrimination*). Ketiganya pun berperan penting dalam membaca, persepsi auditoris menentukan kemampuan mengenal bunyi – bunyi huruf; memori auditoris diperlukan untuk mengingat bunyi huruf; dan diskriminasi auditoris diperlukan dalam membedakan bunyi huruf satu dan yang lainnya.

Kemampuan untuk membaca dengan baik juga berdasar pada penyimpanan simbolik (*iconic storage*), yang memungkinkan pembaca untuk mengekstraksi hanya fitur – fitur inti dalam medan visual dan mengabaikan stimulus dari luar yang tidak perlu. Sama halnya, kapasitas seseorang untuk memahami pembicaraan akan berdasar pada penyimpanan suara (*echoic storage*) yang memungkinkan seseorang mempertahankan data pendengaran sementara yang baru datang menghampiri, sehingga abstraksi dapat dibuat berdasarkan konteks fonetis yang juga diperlukan dalam membaca dan mengeja (Solso, 1998, h. 48). Suara juga dinyatakan lebih memiliki manfaat dibanding penglihatan untuk jenis kegiatan yang membutuhkan kewaspadaan, karena rangsang pendengaran mempunyai kualitas yang lebih baik dalam pemusatan perhatian (Sanders, 1992, h. 50). Dalam metode multisensori, perangsangan visual dan auditoris diberikan berurutan. Perangsangan visual melalui tulisan di papan tulis, diikuti pengucapan oleh guru dan anak diminta mengikuti. Penyajian rangsang visual akan diperkuat dengan perangsangan auditoris sehingga anak lebih cepat dalam mengidentifikasi, membedakan, dan menyimpan kata – kata yang dipelajari.

Selain ketrampilan visual dan auditoris, kepekaan taktil peraba juga dapat mempercepat proses membaca. Perabaan memberi informasi tentang bentuk,

ukuran, dan berat sebuah benda. Perabaan juga memperjelas tekstur permukaan dan konsistensi mekanis dari suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual (Sekuler, 1994, h. 379). Dalam membaca menggunakan multisensori, hal ini berguna untuk mengenal bentuk – bentuk huruf melalui perangsangan rabaan pada permukaan alat peraga huruf bertekstur kasar. Perangsangan taktil dalam metode multisensori menurut Ayres (dalam Myers, 1976, h. 288) juga mampu mengalihkan hal – hal yang memicu tingkah laku impulsif pada anak hiperaktif karena saat menelusuri kata, sistem protektif terhalangi, anak melibatkan dirinya dengan tugas perabaan di tangannya sehingga tidak lagi sensitif dengan pengaruh taktil di sekelilingnya. Pendapat ini pun dibuktikan dengan keberhasilan metode multisensori dalam menangani anak hiperaktif.

Ross (1984, h. 59) menambahkan pula bahwa kemampuan mengontrol dan mengkoordinasi gerakan tubuh (ketrampilan kinestetik) memiliki efek yang positif bagi anak yang sedang belajar membaca dan menulis. Koordinasi visual – motorik diperlukan saat anak menulis berurutan dari baris ke baris, memusatkan perhatian pada penguasaan kata yang terdiri dari simbol huruf atau kalimat, membentuk huruf yang tepat saat menulis, dan membedakan arah saat menulis. Perangsangan kinestetik dalam metode multisensori diberikan melalui praktik menulis di atas permukaan tepung yang halus. Bentuk huruf yang sudah dikenal anak melalui rabaan akan diwujudkan dalam bentuk tulisan. Menulis akan menambah hubungan antar neuron dan memperkuat jaringan syaraf, hal ini akan membentuk pola kompleks yang memungkinkan anak memiliki kemampuan untuk menerima informasi dari luar dan melakukan berbagai aktivitas (Tangada, 2003, h. 98).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca berkaitan dengan berbagai aspek dalam persepsi termasuk di antaranya perhatian. Dalam metode multisensori, guru menulis setiap kata yang dipelajari, anak kemudian menelusuri dan melafalkan kata dengan keras. Proses ini menurut Smith dan Carnigan (dalam Myers, 1976, h. 287) memuat unsur yang penting dan esensial dalam belajar, karena proses tersebut menuntut perhatian yang maksimal dan menyediakan berbagai input sensoris yang mempercepat pemrosesan informasi.

Dalam perhatian, stimulus yang akan diseleksi dan hanya dipakai yang relevan. Seleksi terhadap stimulus dalam proses belajar antara lain dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar anak. Kemudian hal ini akan mempengaruhi tingkat kemampuan anak dalam belajar. Karenanya, pengaruh proses perhatian dan cara penyajian dalam belajar perlu diperhatikan dalam menentukan metode belajar yang tepat sehingga anak lebih cepat belajar dan memberi hasil yang optimal. Belajar membaca menggunakan metode multisensori menggunakan pendekatan melalui perangsangan pada empat modalitas alat indera, yaitu visual, auditoris, taktil, dan kinestetik. Dengan melibatkan beberapa modalitas sekaligus, diharapkan anak baik yang *visual learners*, *auditory learners*, atau *kinesthetic learners* dapat lebih mudah belajar dan menghasilkan kualitas belajar yang optimal.

Metode multisensori menurut Johnson (dalam Myers, 1976, h. 288) bertujuan menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*). Metode ini memastikan adanya perhatian aktif, menyajikan materi secara teratur dan berurutan, serta

memperkuat, mengajarkan kembali, dan mengadakan pengulangan sampai kata tersebut dikuasai sepenuhnya. Hal inilah yang membuat metode ini juga dapat diaplikasikan untuk pembentukan kosakata awal pada anak usia dini. Berdasarkan anggapan ini pula, maka tidak menutup kemungkinan bahwa metode multisensori dapat diterapkan baik pada anak usia dini yang belum pernah mendapat pengajaran membaca maupun anak yang sudah pernah mendapat pengajaran membaca di sekolah.

Menurut Grainger (2003, h. 204), basis intervensi untuk anak – anak yang lemah membaca haruslah sistematis, terstruktur, koheren, kokoh, dan dapat dievaluasi. Anak – anak ini membutuhkan struktur. Mereka tidak dapat hanya diberi rangsangan dalam bahan cetak melainkan pengajaran berbasis ketrampilan yang berkelanjutan dan intensif. Bila memungkinkan, rasio guru dan siswa dalam pendekatan ini adalah 1:1, atau paling tidak kelompok kecil, sesuai kebutuhan anak. Program ini harus memiliki tingkat repetisi untuk mengatasi problem memori apa saja, dan membantu prosesing otomatis yang memungkinkan anak mengenali kata – kata umum dengan cepat. Selain itu, program untuk pembaca lemah juga wajib memperbaiki kesadaran fonemis dan ortografis, yaitu ketrampilan untuk merepresentasikan bunyi – bunyi yang berbeda dan menyusun kata – kata dengan ejaan yang benar. Karenanya penting untuk membangun koneksi sebanyak – banyaknya antara menulis, mengeja, dan aspek linguistik yaitu tulisan dan bunyi.

Sesuai prinsip multisensori, anak – anak di sekolah formal dapat memperoleh pengajaran membaca tidak hanya dari buku penunjang, namun

langsung diarahkan pada penguasaan berbagai ketrampilan visual, auditoris, kinestetik, dan taktil secara intensif dalam kelompok – kelompok kecil untuk mempermudah pengawasan guru dalam hal kemajuan belajar. Repetisi yang dilakukan dapat memperkuat ingatan dan mempertajam analisis anak dalam menghubungkan informasi yang berkaitan dengan kata – kata yang sudah pernah dipelajari. Kesemuanya ini akan diharapkan akan mampu memaksimalkan fungsi – fungsi kognitif yang dapat mempercepat proses membaca pada anak – anak.

D. Hipotesis

Penelitian ini bermaksud mengetahui sejauh mana pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca anak Taman Kanak – kanak. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: ada peningkatan skor kemampuan membaca permulaan pada subjek yang mendapat pengajaran membaca menggunakan metode multisensori. Di mana peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa subjek yang mendapat pengajaran membaca menggunakan metode multisensori akan mempunyai kemampuan membaca permulaan yang lebih tinggi daripada subjek yang tidak mendapat pengajaran membaca menggunakan metode multisensori.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental. Untuk menguji hipotesis penelitian, sebelumnya akan dilakukan pengidentifikasian variabel – variabel yang diambil dalam penelitian ini. Azwar (2000, h. 59) menyatakan bahwa variabel adalah beberapa fenomena atau gejala utama dan beberapa fenomena lain yang relevan mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian. Adapun variabel – variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel tergantung : kemampuan membaca permulaan.
2. Variabel bebas : pemberian perlakuan (diberi dan tidak diberi metode multisensori).

B. Definisi Operasional

1. Kemampuan membaca permulaan

Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak – anak (pembaca awal) dalam menghafal huruf (mengenal bentuk maupun bunyi dari masing – masing huruf); membaca gabungan huruf dalam suku kata; dan membaca gabungan suku kata dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata berpola k – v – k – v (konsonan – vokal – konsonan – vokal), yang memuat huruf a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u.

Cara untuk mengetahui kemampuan anak usia Taman Kanak - kanak dalam membaca kata adalah dengan melihat hasil berupa skor yang diperoleh anak saat *pretest* dan *posttest*. Pemberian skor didasarkan pada ketiga fase dalam proses membaca, yaitu mengenal huruf, mengeja suku kata, dan menggabungkan suku kata menjadi kata (membaca kata). Pengenalan huruf memiliki bobot nilai 3 (tiga) hingga 4 (empat) tergantung jumlah huruf yang digunakan dalam kata; untuk tiap huruf yang berhasil dikenali, subjek mendapat skor 1 (satu), dan 0 (nol) jika gagal. Pengejaan suku kata memiliki bobot nilai 2 (dua), karena setiap kata terdiri dari dua suku kata; untuk tiap suku kata yang berhasil dieja, subjek mendapat skor 1 (satu) dan 0 (nol) jika gagal. Pembacaan kata atau penggabungan suku kata menjadi kata memiliki bobot nilai 1 (satu), sehingga subjek mendapat nilai 1 (satu) jika berhasil dan 0 (nol) jika gagal. Nilai maksimal yang dapat diperoleh ketika subjek berhasil membaca kesepuluh kata dengan sempurna adalah 67 (enam puluh tujuh).

2. Metode multisensori

Metode multisensori merupakan salah satu metode remedial dalam pengajaran membaca dengan menggunakan cara visual, auditoris, kinestetik, dan taktil (VAKT) secara bersamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Kemampuan membaca permulaan yang akan dilihat peningkatannya dalam penelitian ini melalui penggunaan metode multisensori meliputi: kemampuan mengenal bentuk maupun bunyi dari masing – masing huruf, membaca gabungan huruf dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata.

Tahapan metode multisensori dalam penelitian ini adalah pertama, anak diminta memperhatikan tulisan di papan tulis berupa sebuah kata (perangsangan visual), kemudian anak mengikuti guru (sebagai trainer) dalam mengucapkan bunyi kata tersebut (perangsangan auditoris). Selanjutnya digunakan huruf – huruf alfabet timbul yang terbuat dari *stereo foam* berwarna – warni agar anak – anak dapat meraba huruf – huruf tersebut untuk merangsang taktil mereka. Setelah melihat, mendengar dan menelusuri, anak lalu diminta untuk menuliskan kata yang sama di atas tepung sambil melafalkannya di bawah bimbingan trainer (perangsangan kinestetik). Setiap hari, di akhir pertemuan anak akan mempelajari 1 kata sederhana. Pada pertemuan berikutnya, anak mempelajari kata baru namun sebelumnya di setiap akhir pertemuan diadakan *recall* (pemanggilan kembali) terhadap kata yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Di akhir penelitian nanti, diharapkan anak akan menguasai 10 kata.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan faktor utama yang harus ditentukan sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Menurut Latipun (2004, h. 41) populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa Taman Kanak – kanak Aisyiah Bustanul Athfal (ABA) 52 Semarang, Jl. Raya Gunungpati Semarang.

2. Siswa kelas A (nol kecil).

Azwar (2000, h. 79) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi, oleh karena itu sampel harus memiliki karakteristik yang dimiliki populasinya. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposif (*purposive sampling*). Di mana karakteristik yang mewakili populasi telah ditentukan terlebih dahulu, dan selanjutnya subjek mana yang memenuhi kriteria tersebut untuk selanjutnya dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa TK ABA 52 kelas A, yang sebelumnya telah melalui serangkaian tahapan tes inteligensi menggunakan Skala Inteligensi Stanford – Binet. *Screening* (penyaringan) huruf kemudian dilakukan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam mengenal bentuk dan bunyi dari huruf a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u. Subjek akan ditunjukkan kartu huruf satu persatu untuk menguji kemampuannya dalam mengenal bentuk huruf, subjek kemudian diminta menyebutkan bunyi huruf tersebut. Anak akan mendapat skor 1 (satu) jika dapat menjawab dengan benar, dan 0 (nol) jika tidak menjawab atau menjawab dengan salah untuk tiap huruf.

Subjek dalam sampel penelitian kemudian akan dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok A atau kelompok eksperimen, merupakan kelompok yang akan mendapat pengajaran membaca menggunakan metode multisensori; dan kelompok B atau kelompok kontrol, merupakan kelompok yang tidak diberikan pengajaran membaca menggunakan metode multisensori. Pembagian subjek dalam kelompok A dan B dilakukan dengan teknik memasang – masangkan (*matching*) berdasarkan skor IQ dan skor huruf yang didapatkan melalui *screening*.

D. Rancangan Penelitian

Penelitian eksperimen dilakukan menggunakan desain eksperimen ulang (*pretest – posttest control group design*). Desain eksperimen ini dilakukan dengan jalan melakukan pengukuran atau observasi awal sebelum perlakuan diberikan dan setelah perlakuan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (Latipun, 2004, h. 122-123). Desain ini memuat proses randomisasi sebagai kontrol terhadap faktor bawaan subjek (*proactive history*), untuk menyetarakan KE dan KK, desain ini juga memiliki kelebihan yaitu adanya kontrol konstansi (Seniati, 2005, h. 136).

Tabel 1. Format Rancangan Penelitian

Pretest – Posttest Control Group Design

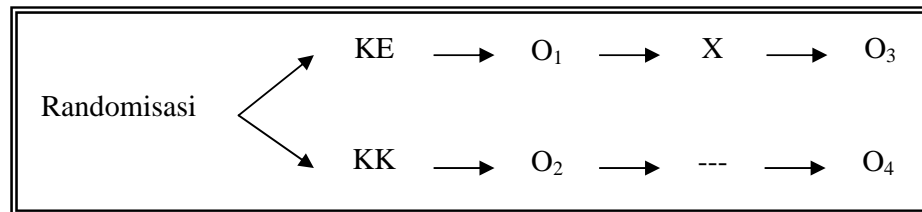
Randomisasi	Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
R	Eksperimen (KE)	O ₁	(X)	O ₂
R	Kontrol (KK)	O ₁	(-)	O ₂

Keterangan:

- R : *random assignment* subjek ke dalam kelompok dan *random treatment* pada kelompok subjek
 (X) : perlakuan.
 (-) : tidak ada perlakuan.
 O₁ : observasi/tes awal (*pretest*).
 O₂ : observasi/tes akhir (*posttest*).

E. Prosedur Eksperimen

Prosedur pelaksanaan eksperimen yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema berikut.



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Eksperimen

Keterangan:

KE : Kelompok Eksperimen

KK : Kelompok Kontrol

O₁ : *Pretest* KE

O₃ : *Posttest* KE

O₂ : *Pretest* KK

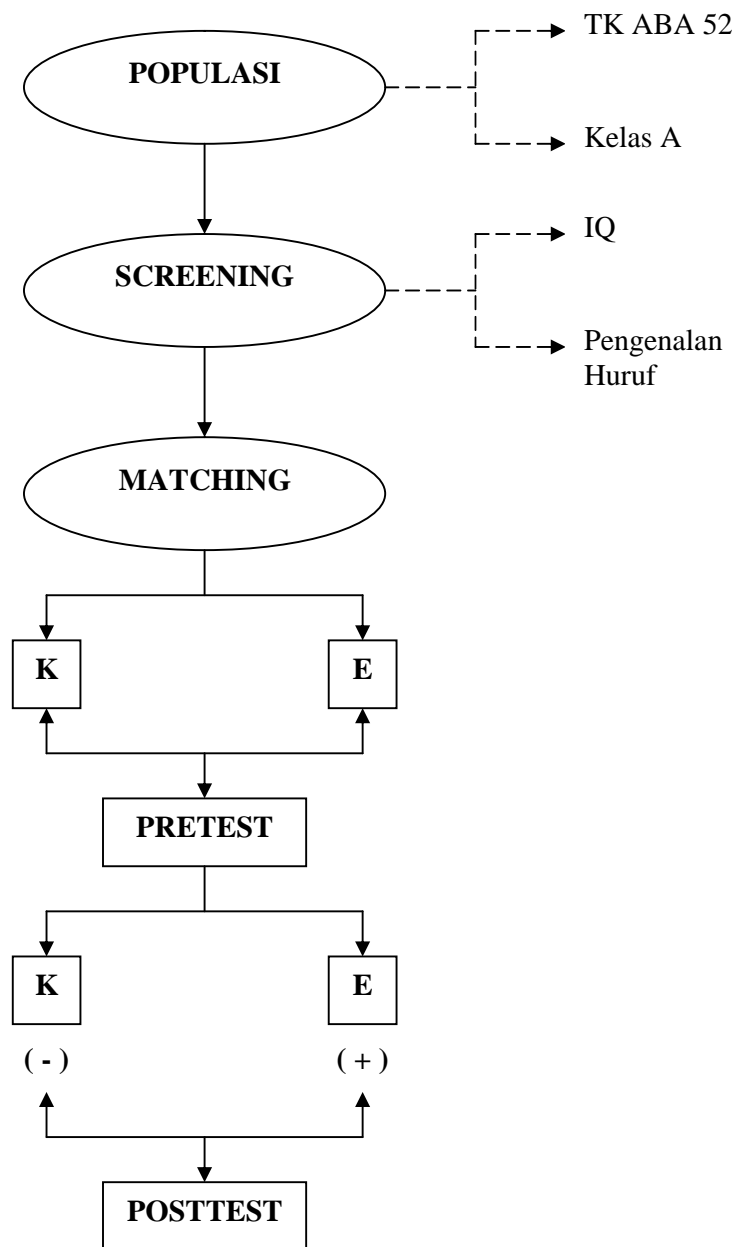
O₄ : *Posttest* KK

X : Dengan perlakuan

--- : Tanpa perlakuan

Skema di atas menjelaskan bahwa kelompok eksperimen atau KE adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan (*treatment*) yaitu pengajaran membaca dengan menggunakan metode multisensori. Kelompok kontrol atau KK adalah kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan apapun. Kedua kelompok memiliki kondisi sama kecuali pada satu hal, yaitu pemberian perlakuan berupa metode multisensori pada kelompok eksperimen selama 10 kali pertemuan.

Randomisasi yang dilakukan sebagai kontrol bertujuan agar sebelum diberi perlakuan, variabel sekunder yang ingin dikontrol pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dinyatakan setara (Seniati, 2005, h. 94). Randomisasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengelompokan subjek yang didahului dengan teknik *matching*, yang juga menentukan perlakuan yang diberikan pada kelompok subjek.



Gambar 2. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dalam skema di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Screening*

Penyaringan dilakukan untuk mengetahui kondisi subjek sebelum dilakukan penelitian. Kondisi yang dimaksud adalah taraf inteligensi (IQ) dan kemampuan mengenal huruf. Hasil dari penyaringan ini kemudian akan digunakan sebagai acuan dalam pemilihan subjek.

2. *Matching*

Pengelompokan subjek dilakukan dengan teknik memasang-masangkan (*matching*). *Matching* dilakukan dengan mengurutkan nilai atau skor dari suatu karakteristik (sebagai VS) untuk setiap subjek, kemudian dibuatkan pasangan berdasarkan urutan tersebut. Dari setiap pasangan tersebut, salah satunya dimasukkan ke dalam KE dan satu lagi ke dalam KK secara acak. Jadi setelah dilakukan *matching* dilakukan juga randomisasi saat memasukkan subjek dalam kelompok (Seniati, 2005, h. 96). *Matching* yang dilakukan dalam penelitian ini berfungsi sebagai upaya kontrol berupa konstansi karakteristik subjek yaitu IQ dan kemampuan mengenal huruf.

3. *Pilot study*

Sebelum penelitian dilaksanakan, uji coba alat ukur dilakukan dengan tujuan agar semua yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan mengantisipasi kesalahan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan penelitian nantinya (Seniati, 2005, h. 60). *Pilot study* meliputi pengujian terhadap prosedur penelitian, manipulasi variabel bebas dan pengukuran variabel terikat. *Pilot study* dilakukan oleh dua orang subjek yang terpilih melalui *matching* namun tidak

diikutsertakan dalam eksperimen; tiga orang guru sebagai *trainer*; dan peneliti sebagai pengamat (*observer*).

4. *Pretest*

Pretest menggunakan lembaran soal berisi 10 kata, yaitu “dasi”, “kita”, “buka”, “lada”, “peta”, “soto”, “sapu”, “bola”, “mata”, dan “kuda”. *Pretest* dilakukan dengan tujuan mengetahui skor awal kemampuan membaca permulaan pada subjek di kelompok eksperimen dan kontrol.

5. Pemberian perlakuan

Pemberian perlakuan berupa metode multisensori hanya diberikan pada subjek dalam kelompok eksperimen. Perlakuan diberikan dalam 10 kali pertemuan selama jangka waktu kurang lebih tiga minggu. Pemberian perlakuan dilakukan terhadap subjek yang terbagi dalam kelompok kecil (10 subjek) di satu ruangan kelas dengan proporsi dua *trainer* untuk 10 anak.

Kata yang diberikan berbeda dari yang diujikan dalam *pretest* maupun *posttest*, yaitu “desa”, “kota”, “baki”, “lidi”, “palu”, “sate”, “sapi”, “bolu”, “mete”, dan “kado”. Subjek akan mendapat satu kata tiap harinya, sehingga dalam satu kali perlakuan subjek diharapkan dapat menguasai satu kata, dan 10 kata di akhir eksperimen.

6. *Posttest*

Posttest dilakukan dengan memberikan lembar soal berisi 10 kata kepada subjek penelitian baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kata yang digunakan dalam *posttest* sama dengan yang digunakan dalam *pretest*. Pelaksanaan *posttest* ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan

kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dan juga untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap sejauh mana pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada subjek. Pengaruh penggunaan metode ini akan ditunjukkan melalui seberapa signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang ditunjukkan oleh kelompok yang diberi pengajaran membaca menggunakan metode multisensori.

Pada penyaringan tahap pertama, subjek akan menempuh tes inteligensi menggunakan *Stanford – Binet Intelligence Scale*. Skala ini dikembangkan oleh Alfred Binet (1857-1911), dan pertama diterbitkan di Perancis tahun 1905, 1908, dan 1911 (Anastasi, 2003, h. 153). Tes ini dimaksudkan untuk mengukur inteligensi anak – anak (Azwar, 1999, h. 106).

Pada penyaringan tahap kedua, digunakan lembar soal berisi huruf a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u. Huruf – huruf konsonan di antaranya menurut Depdikbud tahun 1986 (dalam Ayriza, 2005, h. 85), Chaer (2003, h. 204), serta Purwanto dan Alim (1997, h. 35) merupakan huruf yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan. Lembar soal berisi 13 huruf ini digunakan untuk mengetahui kemampuan mengenal huruf pada subjek sebelum diberi perlakuan.

Saat *pretest* digunakan lembaran soal berisi 10 kata, yaitu “dasi”, “kita”, “buka”, “lada”, “peta”, “soto”, “sapu”, “bola”, “mata”, dan “kuda”. Dalam eksperimen, kata yang diberikan berbeda dari yang diujikan dalam *pretest* maupun *posttest*, yaitu “desa”, “kota”, “baki”, “lidi”, “palu”, “sate”, “sapi”, “bolu”, “mete”, dan “kado”. Perlakuan diberikan menggunakan media berupa kapur dan papan tulis, huruf timbul, dan tepung beralaskan kertas. Kata – kata dalam *pretest* akan diujikan kembali dalam *posttest* untuk melihat perubahan skor membaca yang diperoleh. Metode dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian dirangkum dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Alat Pengumpul Data

	Penyaringan Intelligen si	Penyaringan Huruf	Pretest	Prosedur Eksperimen				Posttest
				Visual	Audi-toris	Taktil	Kines-tetik	
Jumlah soal	Skala Inteli-gensi Stan-ford Binet	13	10	10				10
Bentuk soal		Huruf	Kata	Kata				Kata
Item dalam tes		a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, u.	dasi kita buka lada peta soto sapu bola mata kuda	desa kota baki lidi palu sate sapi bolu mete kado				dasi kita buka lada peta soto sapu bola mata kuda
Media/ Alat pengumpul data		Lembar soal	Lembar soal	Tulisan di papan tulis	Suara trainer	Huruf timbul	Tepung dan baki kertas	Lembar soal

G. Metode Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah statistik nonparametrik. Statistik nonparametrik didasarkan dari model yang tidak mendasarkan bentuk khusus dari distribusi data, dengan kata lain menurut Trihendradi (2005, h. 127) statistik nonparametrik tidak pernah merumuskan kondisi atau asumsi populasi dari mana sampel dipilih, maka disebut juga *distribution – free statistic* (statistik bebas – distribusi). Asumsi yang berhubungan dengan uji statistik nonparametrik meliputi (Ghozali, 2002, h. 7):

1. Observasi harus independen.
2. Pengukuran variabel dengan skala ordinal atau nominal (kategorikal).
3. Data tidak berdistribusi normal.
4. Jumlah sampel kecil (kurang dari 30).

Uji asumsi yang dilakukan adalah uji *chi – square* untuk memeriksa homogenitas. Uji ini selain dapat digunakan untuk menguji ketidaktergantungan (kebebasan), juga dapat diterapkan untuk menguji apakah k populasi binom memiliki parameter yang sama p (proporsi). Langkah – langkah pengujiannya secara manual menggunakan rumus adalah sebagai berikut (Sulaiman, 2003, h. 122).

1. Rumus *chi – square* untuk 2 sampel:

$$X^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k [(O_{ij} - E_{ij})^2 / E_{ij}]$$

Keterangan:

O_{ij} = frekuensi sel yang diamati.

E_{ij} = frekuensi yang diharapkan untuk sel ij .

2. Menghitung derajat bebas dengan rumus $= (r - 1)(k - 1)$
3. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:
 - a. H_0 ditolak apabila $X^2_{(r-1)(k-1)} > X^2_{(1-\alpha)}$, artinya populasi – populasi asal sampel homogen.
 - b. H_0 diterima apabila $X^2_{(r-1)(k-1)} < X^2_{(1-\alpha)}$, artinya populasi – populasi asal sampel tidak homogen.

Uji nonparametrik selanjutnya adalah U – test, atau uji *Mann – Whitney*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan antara dua sampel independen (*two independent samples*), yaitu pada subjek yang mendapat pelatihan membaca menggunakan metode multisensori daripada subjek yang tidak mendapat pelatihan membaca menggunakan metode mutisensori,. Bila besar sampel pertama dan kedua dinyatakan dengan n_1 dan n_2 , maka langkah – langkah pengujiannya adalah sebagai berikut (Djarwanto, 2001, h. 38).

1. Kedua sampel independen digabungkan dan diberi jenjang pada tiap anggotanya mulai dari nilai pengamatan (tes) terkecil sampai nilai terbesar. Apabila ada dua atau lebih nilai yang sama, maka digunakan jenjang rata – rata.
2. Jumlah jenjang masing – masing dihitung untuk sampel pertama dan kedua. Kemudian dinotasikan dengan R_1 dan R_2 .
3. Uji U dilakukan dengan menghitung nilai U dari kedua sampel. Untuk sampel pertama dengan n_1 pengamatan:

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

Atau dari sampel kedua dengan n_2 pengamatan:

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

4. Dari kedua nilai U tersebut yang digunakan adalah nilai U yang lebih kecil. Nilai yang lebih besar ditandai dengan U' . Sebelum pengujian dilakukan, perlu diperiksa apakah telah didapatkan U atau U' dengan cara membandingkannya dengan $\frac{n_1 n_2}{2}$, bila nilainya lebih besar, maka nilai tersebut adalah U' .

Selanjutnya nilai U dapat dihitung dengan rumus:

$$U = n_1 n_2 - U'$$

5. Langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai U dengan nilai U dalam tabel (untuk n_1 dan n_2 yang lebih kecil dari 20).
6. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:
- H_0 diterima apabila $U \geq U_\alpha$
 - H_0 ditolak apabila $U < U_\alpha$

Uji *Wilcoxon* dilakukan untuk menguji hipotesis, yaitu mengetahui perbedaan pada dua sampel berpasangan (*two paired samples*). Dalam hal ini adalah perbedaan kemampuan membaca permulaan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa metode multisensori. Langkah – langkah pengujiannya adalah sebagai berikut (Santoso, 2001, h. 148).

1. Membuat tabel berisi data numerik berupa skor subjek di kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan.
2. Penghitungan, pemberian tanda (positif atau negatif), dan pemberian ranking berdasarkan selisih skor.
3. Mencari z hitung dengan rumus:

$$z = \frac{T - [1/4N(N+1)]}{\sqrt{1/24(N)(N+1)(2N+1)}}$$

Keterangan:

T = selisih terkecil (tanda diabaikan).

N = jumlah sampel setelah angka yang sama dihilangkan.

4. Selanjutnya adalah mencari nilai z dalam tabel.
5. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:
 - a. Jika z hitung < z tabel, maka H₀ diterima.
 - b. Jika z hitung > z tabel, maka H₀ ditolak.

Langkah – langkah di atas merupakan penjelasan cara penghitungan secara manual. Untuk lebih mendapatkan analisa perhitungan yang tepat, akan digunakan pengujian menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 12.0 *For Windows*.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan penelitian

a. Orientasi kancan penelitian

Taman Kanak – kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) 52 Semarang terletak di Jalan Raya Gunungpati, Kota Semarang. Dibangun di kawasan Masjid Riyadhus Sholihin dengan luas tanah $\pm 400 \text{ m}^2$, gedung sekolah terpisah dalam dua bagian, yaitu ruang kelas A, B-1, *playgroup*, dan taman bermain berada di depan masjid, serta kelas B-2 dan kantor guru berada di belakang masjid.

Jumlah siswa TK ABA 52 Semarang tahun pelajaran 2007/2008 adalah 70 siswa yang terbagi dalam 3 kelas. Kelas B (nol besar) terbagi dalam 2 kelas masing – masing terdiri dari 21 siswa, dan kelas A (nol kecil) terdiri dari 28 siswa. Jumlah pengajar sebanyak 6 pengajar tetap, termasuk di antaranya Kepala Sekolah dan 1 pengajar tidak tetap untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Kepala Sekolah dan satu orang pengajar berpendidikan sarjana, satu orang pengajar berpendidikan akademi (PGTK), dan tiga lainnya berpendidikan setaraf SMA. Keenam pengajar terbagi dalam tiga kelas, namun jumlah ini masih belum mencukupi karena setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat diadakan kegiatan belajar mengajar di Kelompok Bermain (*playgroup*). Pada hari – hari tersebut, salah satu di antara keenam guru harus mengajar di

Kelompok Bermain dan berarti ada satu kelas yang hanya ditangani oleh satu orang guru. Hal ini menjadikan proporsi guru di dalam kelas berkurang, dan berpotensi menjadikan proses belajar – mengajar menjadi kurang efektif.

Kurikulum yang digunakan di TK ABA 52 Semarang pada dasarnya mengacu pada KBK, namun praktek yang terjadi kurang menunjukkan kesesuaian dengan beberapa prinsip perkembangan anak. Dalam hal baca tulis, siswa kelas A (nol kecil) sudah mendapatkan rangsangan berupa huruf abjad sejak minggu kedua mereka bersekolah. Praktek selanjutnya adalah mengenal bentuk dengan belajar menulis huruf dengan menebalkan garis atau meniru tulisan guru di buku kotak – kotak. Praktek ini bisa jadi memang membuat anak mampu menulis atau memegang pensil, tapi anak tidak tahu apa yang ia tulis karena ia hanya sekedar mengikuti pola yang ada.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orangtua siswa, stimulasi baca dan tulis di sekolah dianggap masih kurang, sementara mereka sangat menginginkan putra – putri mereka sudah mampu membaca dan menulis sebelum masuk sekolah dasar. Anggapan tentang kemampuan baca dan tulis yang sudah harus dikuasai ini sebenarnya bukanlah sasaran dari KBK di taman kanak - kanak, namun meningkatnya standar syarat masuk sekolah dasar membuat orangtua merasa harus memberikan perhatian lebih pada kemampuan baca dan tulis anak – anaknya. Untuk mencapai tujuan ini, sebagian dari mereka pun menyewa jasa guru kelas sebagai guru les privat bagi putra – putri mereka di rumah.

Bagi orangtua yang tidak mampu, mereka merasa cukup memberikan pengajaran seadanya pada anak mereka melalui poster – poster yang bertuliskan huruf dan angka, atau mengajak anak peka terhadap tulisan – tulisan yang mereka temui sehari – hari di spanduk atau siaran televisi. Namun kemampuan baca dan tulis akan berbeda pada setiap anak tidak hanya bergantung pada inteligensi dan gaya belajar anak tersebut, tapi juga pada metode baca dan tulis yang diberikan.

Melalui wawancara pula Kepala Sekolah menyatakan bahwa stimulasi baca dan tulis sudah diberikan sejak awal anak masuk sekolah, namun baca tulis bukanlah satu – satunya aspek yang ingin dikembangkan. Mengacu pada KBK, setiap harinya anak mendapatkan beberapa aspek pengajaran sekaligus sehingga stimulasi baca dan tulis tidak selalu diberikan setiap hari. KBK menekankan esensi belajar sambil bermain dan sifatnya sama sekali tidak memaksa anak untuk harus menguasai kemampuan tertentu pada suatu waktu. Namun, memang tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah dasar yang mensyaratkan calon siswanya harus sudah mampu membaca dan menulis membuat para pengajar memberi pengajaran ekstra dalam hal baca tulis terutama di tahun kedua (kelas nol besar).

Peneliti menggunakan TK ABA 52 Semarang sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan sebagai berikut.

- Di TK ABA 52 Semarang belum pernah diadakan penelitian sebelumnya, terutama tentang metode untuk meningkatkan kemampuan membaca.
- TK ABA 52 Semarang bersedia menjadi tempat penelitian.

- Tenaga pengajar TK ABA 52 Semarang bersedia menjadi *trainer*.

b. Persiapan administratif

Peneliti memperoleh Surat Ijin Try Out dan Penelitian dari Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang tertanggal 11 Juni 2007 dengan nomor 108/J07.1.16/AK/2007. Surat tersebut ditandatangani oleh Sekretaris Bidang Akademik yang berguna sebagai surat pengantar yang diserahkan kepada Kepala Sekolah TK ABA 52 Semarang agar peneliti diijinkan untuk melakukan penelitian di institusi yang dimaksud.

c. Persiapan perangkat eksperimen dan alat pengumpulan data

1) Perangkat eksperimen. Perangkat eksperimen yang disiapkan sebelum penelitian yaitu 75 huruf timbul yang terbuat dari *stereof foam*, empat bungkus tepung *hunkue*, baki yang terbuat dari kertas *asturo* warna hitam. Huruf timbul terdiri dari huruf a, b, d, k, l, m, o, p, s, t, dan u masing – masing 5 buah, dan huruf e dan i masing – masing 10 buah. Huruf dibuat cetakannya menggunakan *wordart MS-Word* dengan *font Tahoma* ukuran 36. Huruf kemudian dicetak (*diprint*) di atas kertas ukuran kwarto (A4; 29,7 × 21 centimeter), dan dipotong dengan ujung yang dibuat bulat agar nantinya lebih nyaman dipegang. Huruf – huruf dicetak di atas 5 buah *stereof foam* polos warna putih berukuran 100 × 50 centimeter, kemudian dipotong menurut bentuk huruf yang dimaksud. Langkah selanjutnya adalah pewarnaan huruf menggunakan cat poster (*poster color*) berwarna kuning, merah, oranye, hijau, dan biru. Pembagian warna diatur sedemikian rupa agar nantinya tiap satu huruf memiliki lima warna yang berbeda. Alas menulis (baki) dibuat dari

kertas *asturo* warna hitam. Masing – masing baki berukuran $26,5 \times 17,5$ centimeter, diisi kurang lebih 40 gram tepung *hunkue*. Tepung *hunkue* sengaja dipilih karena teksturnya yang lebih halus dari jenis tepung lainnya serta aromanya yang wangi. Baki berisi tepung ini akan digunakan dalam pemberian perlakuan digunakan saat perangsangan kinestetik yang mengharuskan subjek menulis di atas tepung.

2) Penelitian pendahuluan. Penelitian pendahuluan dilakukan dengan tujuan penyaringan (*screening*) subjek yang hasilnya akan digunakan kemudian sebagai acuan pemilihan subjek. Adapun alat yang digunakan adalah sebagai berikut.

a) Alat tes inteligensi *Stanford – Binet*.

Saat melakukan pengukuran IQ peneliti menggunakan alat tes Inteligensi *Stanford – Binet* yang tersedia di Laboratorium Psikologi Universitas Diponegoro dengan spesifikasi Form L – M. Satu set alat tes ini terdiri dari alat – alat peraga yang digunakan dalam setiap subtes, buku petunjuk, kunci jawaban, tabel IQ, dan lembar jawaban yang semuanya dikemas dalam satu koper berwarna hitam. Pelaksanaan tes ini dimaksudkan untuk mengetahui skor IQ siswa TK A yang rata – rata berusia 4 – 5 tahun berdasarkan skala inteligensi *Stanford – Binet*.

b) Lembar huruf.

Penyaringan kedua adalah penyaringan huruf yang dilakukan setelah kurang lebih dua minggu peneliti mengenalkan huruf kepada subjek. Selama mengenalkan huruf, peneliti menggunakan sarana berupa kartu

huruf. Selanjutnya penyaringan dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa lembar huruf dan lembar penilaian yang dipegang oleh peneliti sebagai tester. Huruf yang terdapat pada lembar huruf adalah a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u. Pemberian skor pada penyaringan huruf adalah 1 (satu) untuk setiap huruf yang mampu disebutkan dengan benar, dan 0 (nol) untuk sebaliknya. Penyaringan huruf ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengenal huruf pada calon subjek penelitian sekaligus menjadi dasar dalam pemilihan subjek.

3) Pemilihan subjek. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik memasang – masangkan (*matching*) dengan acuan skor IQ dan skor huruf. Prosedur pemilihan subjek diawali dengan mengeliminasi subjek dengan skor IQ yang berada di titik ekstrim atas atau bawah (kategori sangat superior dan rata – rata rendah), dan subjek yang memiliki skor terlalu tinggi di antara subjek lain yang berada dalam kategori yang sama.

Dari pemilihan ini didapatkan 22 orang subjek setelah dipasang – pasangkan. Subjek di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibagi berdasarkan skor IQ dalam range 122 – 93 dan termasuk dalam kategori superior hingga rata-rata. Subjek di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki skor huruf kurang dari atau sama dengan 13, dengan jumlah yang sama yaitu enam anak dengan skor huruf 13 (mampu mengenal semua huruf), dan empat anak dengan skor huruf kurang dari 13. Sisanya, dua orang subjek yang terpilih tidak dilibatkan dalam penelitian melainkan sebagai subjek dalam *pilot study* (uji coba).

4) Pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data saat *pretest* dan *posttest* menggunakan lembar soal berisi kata “dasi”, “kita”, “buka”, “lada”, “peta”, “soto”, “sapu”, “bola”, “mata”, dan “kuda”. Kesepuluh kata yang digunakan ini dipilih oleh peneliti dan dikonsultasikan dengan Kepala Sekolah yang juga seorang pengajar. Kata – kata dipilih berdasarkan kombinasi ketigabelas huruf yang digunakan dalam penelitian, yaitu a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u. Pemilihan kata diatur sedemikian rupa sehingga kesepuluh kata yang digunakan semuanya terdiri dari empat di antara ke – 13 huruf tersebut, terdiri dari dua suku kata, berawalan huruf konsonan dan berakhiran huruf vokal, serta kata – kata yang sekiranya memiliki makna yang dikenali oleh anak – anak usia 4 – 5 tahun.

Pretest dan *posttest* dilakukan secara individual dengan memberikan lembar soal berisi kata kepada subjek. Lembar soal berupa kesepuluh kata yang dituliskan di atas kertas ukuran A4, menggunakan *font Tahoma* ukuran 60. Selama pelaksanaan *pretest* dan *posttest*, subjek dihadapkan pada lembar soal, peneliti sebagai *tester* memberi instruksi *ada huruf apa saja di sini, lalu ini dibaca apa* untuk setiap kata dalam lembar soal. Peneliti mencatat skor masing – masing subjek dalam lembar penilaian disertai beberapa catatan sebagai observasi.

Pemberian skor didasarkan pada ketiga fase dalam proses membaca, yaitu mengenal huruf, mengeja suku kata, dan menggabungkan suku kata menjadi kata (membaca kata). Pengenalan huruf memiliki bobot nilai 3 (tiga) hingga 4 (empat) tergantung jumlah huruf yang digunakan dalam kata; untuk

tiap huruf yang berhasil dikenali, subjek mendapat skor 1 (satu), dan 0 (nol) jika gagal. Pengejaan suku kata memiliki bobot nilai 2 (dua), karena setiap kata terdiri dari dua suku kata; untuk tiap suku kata yang berhasil dieja, subjek mendapat skor 1 (satu) dan 0 (nol) jika gagal. Pembacaan kata atau penggabungan suku kata menjadi kata memiliki bobot nilai 1 (satu), sehingga subjek mendapat nilai 1 (satu) jika berhasil dan 0 (nol) jika gagal. Nilai maksimal yang dapat diperoleh ketika subjek berhasil membaca kesepuluh kata dengan sempurna adalah enam puluh tujuh (67). Waktu pelaksanaan *pretest* dan *posttest* tidak dibatasi.

Sebelum pemberian perlakuan mulai diberikan, dilakukan *pilot study* (semacam uji coba berupa penelitian dalam skala kecil). *Pilot study* bertujuan untuk mengetahui selama apa anak usia 4 tahun mampu menerima stimulus dalam keadaan duduk tenang, serta berapa perkiraan waktu untuk pelaksanaan tiap stimulasi baik visual – auditoris, taktil, dan kinestetik. Selain itu, hal ini bertujuan agar semua yang direncanakan dapat berjalan dengan baik dan mengantisipasi yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan penelitian. *Pilot study* dilakukan oleh dua orang subjek, D berjenis kelamin laki – laki dan I berjenis kelamin perempuan, keduanya berusia 4 tahun; serta tiga orang *trainer* yang sebelumnya sudah mendapat pelatihan dari peneliti. *Pilot study* dilakukan di ruang kelas *playgroup* dengan pencahayaan yang baik, subjek duduk bersebelahan di atas kursi menghadapi satu meja, 3 orang *trainer* maju bergantian melakukan satu sesi pemberian metode multisensori mulai dari perangsangan visual – auditoris, taktil, dan kinestetik.

2. Pelaksanaan penelitian

Penyaringan subjek mulai dilaksanakan sejak 14 Juni 2007, yaitu sejak peneliti melakukan tahap pertama pengumpulan data melalui tes inteligensi. Pelaksanaan tes inteligensi dilakukan selama 14 Juni – 25 Juli 2007. Peneliti mendatangi subjek dari rumah ke rumah antara waktu pagi, siang, atau sore tergantung kondisi subjek memungkinkan atau tidak untuk dites. Selama kurun waktu tersebut peneliti berhasil mengetes 28 siswa kelas A TK ABA 52 Semarang dengan hasil dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Penyaringan IQ: Skor dan Kategori Subjek berdasarkan Skala Inteligensi *Stanford – Binet*

Skor IQ	Kategori	Jumlah
154	Sangat Superior	1
121 – 132	Superior	3
111 – 117	Rata – rata Tinggi	7
92 – 109	Rata – rata	16
85	Rata – rata Rendah	1
Jumlah		28

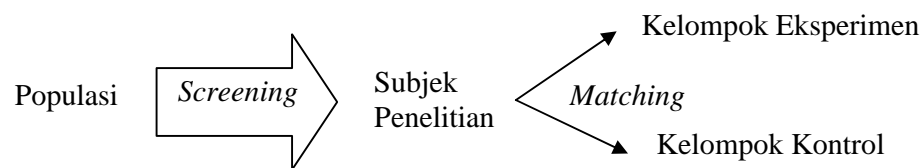
Penyaringan huruf dilakukan tanggal 9 – 10 Agustus 2007 di ruang kelas A TK ABA 52 Semarang antara pukul 07.30 – 09.30 WIB, terhadap 28 siswa kelas A. Peneliti sebagai tester memanggil siswa satu per satu untuk maju di sela jam pelajaran. Sebelumnya tester memberi instruksi bahwa siswa yang dianggap berhasil akan diberi hadiah (*reward*) berupa stiker bintang bernama “Twinkie”. Penyaringan huruf ini bertujuan untuk mengetahui

kemampuan siswa dalam mengenal ketigabelas huruf yang sudah diajarkan. Hasilnya ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Penyaringan Huruf

Skor Huruf	Jumlah
13	16
8	1
7	2
6	1
4	1
3	1
2	2
1	1
0	3
Jumlah	28

Pemilihan subjek dilakukan tanggal 16 Agustus 2007 menggunakan teknik memasang – masangkan (*matching*). Dari 28 siswa TK A, akhirnya terpilih 22 subjek yang 2 di antaranya tidak dilibatkan dalam penelitian melainkan dalam uji coba. Proses pengelompokan subjek penelitian dapat dilihat pada bagan berikut, serta hasilnya pada tabel di bawahnya.



Gambar 3. Teknik Pengelompokan Subjek Penelitian

Tabel 5. Hasil Pengelompokan Subjek

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No Subjek	L/P	Skor IQ	Skor Huruf	No Subjek	L/P	Skor IQ	Skor Huruf
1.	L	122	13	11.	P	121	13
2.	P	115	13	12.	L	115	13
3.	P	113	13	13.	P	113	13
4.	L	113	6	14.	L	111	0
5.	P	105	13	15.	L	103	13
6.	P	101	13	16.	L	99	13
7.	P	98	13	17.	L	97	2
8.	L	97	4	18.	L	96	7
9.	P	95	1	19.	L	93	7
10.	L	93	2	20.	L	92	13
21.	L	103	13	} <i>Pilot Study</i>			
22.	P	103	0				

Trainer yang nantinya akan memimpin jalannya pemberian perlakuan adalah 3 orang pengajar di TK ABA 52 Semarang. Pendidikan terakhir dua di antara mereka adalah sarjana, dan satu di antaranya adalah lulusan MA (setingkat SMA). Ketiganya merupakan pengajar tetap, dan sudah berpengalaman dalam mengajar. Pelatihan untuk *trainer* dilaksanakan tanggal 20 Agustus 2007, pukul 10.00 – 11.00 WIB. Peneliti sebagai *trainer* membagikan modul, berceramah, dan mengadakan simulasi. Perlengkapan yang digunakan dalam simulasi sama dengan yang akan digunakan dalam pemberian perlakuan, namun saat simulasi, kata yang digunakan adalah “beda”.

Keesokan harinya, 21 Agustus 2007 pukul 09.00 – 10.10 WIB, *pilot study* dilakukan terhadap subjek 21 dan 22. Pelaksanaan *pilot study* terbagi dalam 3 sesi, masing – masing 15 menit dan digawangi oleh 1 *trainer*. *Trainer* berkesempatan melakukan eksplorasi dalam memimpin jalannya metode multisensori, namun tetap berpegang pada prinsip pemberian perlakuan yang telah dipahami. *Trainer* sangat berperan memberikan motivasi pada subjek melalui *ice breaking* dan kontak dua arah selama jalannya pertemuan. Kata yang diberikan pada subjek 21 dan 22 sama seperti saat simulasi, yaitu kata “beda”. *Pilot study* ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat ketahanan subjek dalam menerima informasi, dan berapa lama hingga ia mengerti apa yang diajarkan. Hasilnya adalah sebagai berikut.

- a. Waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk tiap stimulasi pada subjek yang sudah mengenal semua huruf yang akan diajarkan:
 - Stimulasi Visual-Auditoris (V-A) : 5 menit
 - Stimulasi Taktil (T) : 3 menit
 - Stimulasi Kinestetik (K) : 3 menit
- b. Waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk tiap stimulasi pada subjek yang belum mengenal semua huruf yang akan diajarkan:
 - V-A : 10 menit
 - T : 10 menit
 - K : 10 menit

- c. Istirahat atau *ice breaking* dilakukan sebelum stimulasi kinestetik. Karena diperkirakan subjek mengalami titik jenuh pada masa tersebut. Istirahat dilakukan selama 5-10 menit.
- d. Waktu yang dibutuhkan untuk tiap pertemuan $\pm 40 - 60$ menit, terdiri dari waktu pemberian perlakuan, *ice breaking*, dan *recall*. Proporsi *trainer* : subjek = 2 : 10.

Pretest terhadap kedua puluh subjek dilakukan tanggal 21 – 22 Agustus 2007 pukul 07.30 – 08.30 WIB bertempat di ruang kelas TPA Masjid Riyadhus Sholihin yang berhadapan dengan ruang kelas A. Peneliti memanggil subjek satu per satu mulai dari subjek kelompok eksperimen. Peneliti duduk berhadapan dengan subjek membawa lembar soal berisi kata “dasi”, “kita”, “buka”, “lada”, “peta”, “soto”, “sapu”, “bola”, “mata”, dan “kuda”, serta lembar penilaian. Kriteria penilaian berdasarkan pada berhasil atau tidaknya subjek melewati 3 fase dalam proses membaca, yaitu mengenal huruf, mengeja suku kata, dan membaca kata. Pengenalan huruf memiliki bobot nilai 3 (tiga) hingga 4 (empat) tergantung jumlah huruf yang digunakan dalam kata; untuk tiap huruf yang berhasil dikenali, subjek mendapat skor 1 (satu), dan 0 (nol) jika gagal. Pengejaan suku kata memiliki bobot nilai 2 (dua), karena setiap kata terdiri dari dua suku kata; untuk tiap suku kata yang berhasil dieja, subjek mendapat skor 1 (satu) dan 0 (nol) jika gagal. Pembacaan kata atau penggabungan suku kata menjadi kata memiliki bobot nilai 1 (satu), sehingga subjek mendapat nilai 1 (satu) jika berhasil dan 0 (nol)

jika gagal. Nilai maksimal yang dapat diperoleh ketika subjek berhasil membaca kesepuluh kata dengan sempurna adalah enam puluh tujuh (67).

Observasi saat *pretest* menunjukkan di kelompok eksperimen, subjek nomor 1, 2, 3, dan 5 sudah mengenal semua huruf di dalam kata yang diberikan. Namun hanya subjek 3 yang mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata (mengeja suku kata). Subjek yang lain hanya mengenal beberapa huruf, bahkan subjek 9 hanya kenal huruf a saja. Sementara di kelompok kontrol, hanya subjek 20 yang mengenal semua huruf dalam kata dengan lancar, namun belum mampu menggabungkannya menjadi suku kata. Sementara yang lain belum mengenal semua huruf, dan sulit membedakan terutama antara huruf b dan d.

Selama jalannya *pretest*, tidak jarang peneliti harus memberikan permainan atau sekedar berbincang dengan subjek untuk menjaga *mood* subjek dan mencegah subjek bosan, sehingga tetap memperhatikan instruksi dan mau menjawab soal yang diberikan. Setelah soal terakhir selesai diberikan, tester memberikan respon berupa tepuk tangan atau sentuhan kecil, tanpa memperhatikan jawaban subjek benar atau salah, agar subjek merasa tetap termotivasi untuk terus belajar.

Pemberian perlakuan berupa metode mutisensori dilakukan dengan harapan mampu memperbaiki hasil perangsangan baca tulis pada siswa. Pemberian perlakuan dilakukan dalam satu ruangan yang terpisah dari ruang kelas sehari – hari, agar lebih nyaman, menjaga konsentrasi, dan memudahkan observasi. Pemberian perlakuan dilakukan di ruang kelas *playgroup* yang

terletak di belakang ruang kelas A. Pemilihan ruang ini jugalah yang membuat pemberian perlakuan hanya bisa dilakukan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, karena di hari yang lain kelas tersebut digunakan untuk kegiatan *playgroup*.

Pemberian perlakuan dilakukan selama jam pertama pelajaran (sebelum istirahat), yaitu antara pukul 07.30 – 08.30 WIB. Jumlah subjek yang terlibat adalah 10 subjek dari kelompok eksperimen. Jumlah *trainer* yang mengampu setiap pertemuan adalah 2 orang, yaitu 1 orang kepala sekolah merangkap pengajar *playgroup*, dan 1 orang guru kelas A. Sehingga proporsi *trainer* dan subjek setiap kali pertemuan adalah 2 : 10. Posisi tempat duduk berbentuk huruf L, subjek duduk di atas alas gabus dan menghadapi meja panjang.

Pemberian perlakuan diberikan selama 23 Agustus – 8 September 2007 setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Pertemuan dijadwalkan akan berlangsung 10 kali, masing – masing satu kali pertemuan dalam satu hari pada pukul 07.30 – 08.30. Namun pada tanggal 6 September 2007 dalam sehari diadakan 2 kali pertemuan, yaitu pertemuan ketujuh pukul 07.36 – 08.15, dan pertemuan kedelapan pukul 09.00 – 09.50. Selanjutnya di tanggal 8 September, dua pertemuan digabung menjadi satu, di mana subjek mendapatkan 2 kata sekaligus dalam 1 sesi. Dengan demikian, jumlah pertemuan adalah 9 pertemuan selama 8 hari dalam 2,5 minggu. Hal ini dikarenakan kesibukan para guru dalam memberikan pelajaran agama tambahan menjelang libur awal bulan puasa.

Pertemuan berlangsung rata – rata selama 50 – 75 menit. *Trainer* yang terlibat antara 1 – 2 *trainer* untuk 8 – 10 anak. Jalannya pemberian perlakuan dicatat oleh peneliti sebagai *observer* ke dalam lembar observasi (terlampir). Perlengkapan yang digunakan selama pemberian perlakuan adalah sebagai berikut.

- a. Huruf timbul yang terbuat dari *stereof foam* berpermukaan kasar. Semua berjumlah 75 buah.
- b. Tepung *hunkue* warna putih 4 bungkus, dan 10 baki dari kertas *asturo* warna hitam. Tepung dibagi rata untuk 10 baki.
- c. Lembar *recall* yang berisi kata-kata yang dipelajari pertemuan hari ini dan hari-hari sebelumnya.

Jalannya pertemuan diawali dengan pembukaan yang biasanya diisi dengan berdoa atau bernyanyi bersama. Selanjutnya *trainer* memberikan perangsangan visual dan auditoris dengan menulis dan mengucapkan kata yang diberikan hari tersebut. Perangsangan taktil diberikan setelah *trainer* memastikan subjek mampu mengenali dan mengucapkan kata yang tertulis di papan tulis. Dalam perangsangan taktil, subjek diberi huruf timbul untuk diraba, masing – masing satu set huruf timbul yang dirangkai jadi kata untuk dua subjek secara bergantian. Sebelum perangsangan kinestetik, *trainer* biasanya memberikan ice breaking dengan bernyanyi atau bermain bersama. Perangsangan kinestetik diberikan dengan meminta anak menuliskan kata yang dipelajari tadi di atas tepung. Pertemuan diakhiri dengan recall di mana

trainer aktif menguji dan mengamati perkembangan kemampuan membaca subjek.

Posttest dilaksanakan pada tanggal 10 – 11 September 2007 di ruang kelas TPA pukul 07.30 – 08.30 WIB. Sama halnya dengan *pretest*, peneliti sebagai tester memanggil subjek satu per satu. Peneliti duduk berhadapan dengan subjek membawa lembar soal berisi kata “dasi”, “kita”, “buka”, “lada”, “peta”, “soto”, “sapu”, “bola”, “mata”, dan “kuda”, serta lembar penilaian. Kriteria penilaian berdasarkan pada berhasil atau tidaknya subjek melewati 3 fase dalam proses membaca, yaitu mengenal huruf, mengeja suku kata, dan membaca kata. Nilai maksimal yang dapat diperoleh ketika subjek berhasil membaca kesepuluh kata dengan sempurna adalah 67 (enam puluh tujuh).

Observasi pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa subjek 1 bisa membaca dan mengeja dengan baik, tapi kadang sering semaunya sendiri. Kata yang dibacanya sudah dieja dengan benar tapi sengaja dibaca dengan salah, atau diganti dengan kata-katanya sendiri. Seperti misalnya “bola”, sudah dieja benar “bo-la” tapi dibaca “bodo”. Subjek 2 sangat cepat dan teliti mengeja dan membaca kata-kata yang diberikan. Namun kadang setelah mengeja suku kata, ia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berpikir gabungan kata apa yang dihasilkan dari suku kata yang baru saja diejanya. Subjek 3 lancar dalam mengeja suku kata, namun seringkali ia lupa dan kesulitan saat menggabungkan suku kata menjadi kata. Subjek 4 bisa mengeja dengan baik, tapi cenderung memilih kata yang familiar yang diajarkan saat

pemberian perlakuan. Seperti “dasi” dibacanya “desa”, dan “kita” ia baca “kota”. Subjek 5, tidak masuk dalam empat pertemuan terakhir, tapi cukup gemilang memperlihatkan kemampuannya mengeja. Ia sering kesulitan saat menggabungkan suku kata menjadi kata, dan cenderung lebih mengingat suku kata terakhir yang diejanya. Subjek 6, sering ragu-ragu dalam menyebutkan kata yang dihasilkan dari suku kata yang sudah diejanya. Ia membaca “sapu” dengan “sapi”, kata yang sudah dikenalnya dari pemberian perlakuan. Subjek 7 bersuara lirih dan nyaris tidak terdengar. Tapi ia cukup berani dalam mencoba menggabungkan suku kata menjadi sebuah kata yang memiliki makna. Ia pun terkadang masih membutuhkan bimbingan saat mengeja. Subjek 8 kesulitan membedakan o dan u, serta p dan d. ia sudah bisa mengeja, tapi kesulitan membentuk kata dengan suku kata yang sudah bisa ia baca. Subjek 9 hanya mengenal huruf a, s, o, u, i, dan t. Sedikit peningkatan dari saat *pretest*, di mana ia hanya mengenal huruf a saja. Ia pun sudah bisa mengeja, meskipun kadang sangat terlihat bahwa ia mengeja dengan sistem coba-coba dan sangat sering salah. Subjek 10 masih perlu dipancing saat mengeja, kadang harus diingatkan suku kata apa yang sudah diejanya, baru ia bisa menemukan kata yang tepat.

Observasi pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa semua subjek belum bisa mengeja. Jadi meskipun sudah kenal semua huruf, mereka tidak tahu saat ditanya misalnya s dan a dibaca apa. Subjek 11 menunjukkan antusiasme yang tinggi saat diminta mengeja, namun masih perlu dibimbing. Subjek yang lain rata-rata kesulitan dalam membedakan huruf b dan d. Huruf

yang paling banyak dikenali adalah s, a, dan i. Subjek di kelompok ini yang sebelumnya mampu mengenali semua huruf ternyata sudah lupa. Sementara subjek 14, hanya mengenal huruf a saja.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian diperoleh berdasarkan kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut yaitu siswa kelas A TK ABA 52 Semarang, dan berusia antara 3 hingga 5 tahun. Dari kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 20 subjek penelitian. Subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 subjek penelitian. Pembagian kelompok berdasarkan teknik *matching* dari skor IQ dan skor pengenalan huruf dari tiap subjek. Keseluruhan subjek penelitian berada pada rentang usia 3 – 5 tahun.

C. Hasil Interpretasi dan Analisis Data

Uji asumsi dilakukan peneliti untuk mengetahui homogenitas populasi sampel penelitian. Uji homogenitas dilakukan dengan *chi – square*. Dari hasil perhitungan SPSS 12.0 berdasarkan skor *pretest* diperoleh nilai *chi – square* sebesar 13,33 dan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,5. Karena nilai *Asymp. Sig.* lebih dari taraf nyata ($0,5 > \alpha = 0,05$), maka populasi – populasi asal sampel dinyatakan homogen.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji *Mann – Whitney U* dan uji *Wilcoxon*.

1. Uji *Mann – Whitney U*

Uji *Mann – Whitney U* dilakukan untuk menguji apakah 2 sampel independen berasal dari populasi-populasi yang identik atau tidak. Atau, menguji ada tidaknya perbedaan rata-rata antara 2 sampel. Dua sampel independen yang dimaksud adalah subjek dalam kelompok eksperimen dan kontrol yang ingin diketahui perbedaan skor membaca permulaan sebelum dan sesudah perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Distribusi skor-skor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Skor Membaca Permulaan Sebelum dan Sesudah Perlakuan pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No.	Skor			
	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	33	67	27	57
2.	37	67	24	28
3.	57	64	28	31
4.	17	63	9	9
5.	37	64	21	21
6.	27	60	28	29
7.	26	64	16	5
8.	23	58	20	22
9.	9	25	25	3
10.	12	65	37	37

Hasil analisis dengan menggunakan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Version 12.0* untuk uji Mann – Whitney U adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Mann – Whitney U (Sebelum Perlakuan)

Kelompok	Jumlah Subjek	Mean Rank	Nilai U	Exact Sig.
Eksperimen	10	11,3	42	0,579
Kontrol	10	9,7		

Tabel 8. Uji Mann – Whitney U (Sesudah Perlakuan)

Kelompok	Jumlah Subjek	Mean Rank	Nilai U	Exact Sig.
Eksperimen	10	15	5	0
Kontrol	10	6		

Hasil analisis skor membaca permulaan sebelum dan sesudah perlakuan antara kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa:

- a. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* membaca permulaan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Nilai *Exact Sig.* lebih dari taraf nyata ($0,579 > \alpha = 0,05$).
- b. Ada perbedaan yang signifikan antara skor *posttest* membaca permulaan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Nilai *Exact Sig.* kurang dari sama dengan taraf nyata ($0 \leq \alpha = 0,05$).

Berdasarkan kedua hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan nilai rata – rata antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah diberi perlakuan. Hasil tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan skor membaca

permulaan pada kelompok eksperimen yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, sehingga dapat dikemukakan bahwa kemampuan membaca permulaan pada subjek yang mendapatkan perlakuan lebih tinggi dibanding subjek yang tidak mendapat perlakuan.

2. Uji *Wilcoxon*

Uji *Wilcoxon* dilakukan untuk menguji skor membaca permulaan *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil analisis dengan menggunakan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Version 12.0* untuk uji T sampel berpasangan adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Uji *Wilcoxon* pada Kelompok Eksperimen

Perlakuan	Jumlah Subjek	Mean	Standar Deviasi	Asymp. Sig.
Sebelum	10	27,8	14,125	0,005
Sesudah	10	59,7	12,508	

Tabel 10. Uji *Wilcoxon* pada Kelompok Kontrol

Perlakuan	Jumlah Subjek	Mean	Standar Deviasi	Asymp. Sig.
Sebelum	10	23,5	7,619	0,612
Sesudah	10	24,2	16,288	

Hasil analisis skor membaca permulaan pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa:

1. Ada peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan pada subjek yang mendapat perlakuan berupa metode multisensori. Ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* yang kurang dari sama dengan taraf nyata ($0,005 \leq \alpha = 0,05$).

2. Tidak ada peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan pada subjek di kelompok kontrol. Ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* yang lebih dari sama dengan taraf nyata ($0,612 > \alpha = 0,05$).

Hasil analisis pada kelompok eksperimen menyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima. Berarti bahwa ada peningkatan skor kemampuan membaca permulaan pada subjek yang mendapat pengajaran membaca menggunakan metode multisensori. Peningkatan skor yang terjadi pada subjek yang mendapat pengajaran membaca menggunakan metode multisensori menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan subjek lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang tidak mendapat pengajaran membaca menggunakan metode multisensori.

BAB V

PENUTUP

A. Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh dari metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak – anak di TK ABA 52 Semarang. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor membaca permulaan yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa metode multisensori. Analisis data menggunakan teknik statistik nonparametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata – rata skor membaca permulaan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Perbedaan rata – rata sebesar 31,9 menunjukkan terjadinya peningkatan skor kemampuan membaca permulaan pada kelompok eksperimen. Signifikansi peningkatan yang terjadi ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* yang kurang dari sama dengan taraf nyata ($0,005 \leq \alpha = 0,05$).

Skor *pretest* membaca permulaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diuji dengan menggunakan teknik statistik *Mann – Whitney U*. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan skor *pretest* membaca permulaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak signifikan, karena nilai *Exact Sig.* lebih dari taraf nyata ($0,393 > \alpha = 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh subjek di kedua kelompok sebelum diberi perlakuan relatif sama. Setelah diberi perlakuan,

terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *posttest* membaca permulaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Perbedaan ditunjukkan oleh nilai *Exact Sig.* yang kurang dari sama dengan taraf nyata ($0 \leq \alpha = 0,05$). Subjek yang mendapat perlakuan memiliki kemampuan membaca permulaan yang lebih tinggi dibanding subjek yang tidak mendapat perlakuan. Kemampuan membaca permulaan yang lebih tinggi ditunjukkan oleh peningkatan skor *posttest* membaca permulaan pada kelompok eksperimen. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode multisensori yang diberikan dalam proses belajar membaca memiliki pengaruh yang signifikan. Selain itu, skor yang tinggi juga menunjukkan perbedaan kemampuan membaca yang cukup nyata antara subjek yang diberi perangsangan baca menggunakan metode multisensori dan yang tidak. Berarti pula bahwa kemampuan subjek eksperimen lebih tinggi dalam hal mengenal huruf, mengeja, dan membaca kata.

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di sekolah taman kanak – kanak bertujuan memantapkan perkembangan fisik, emosi, dan sosial untuk mengikuti pendidikan berikutnya (Megawangi, 2005, h. 97). Intinya, segala materi yang diberikan hanya bertujuan agar anak siap mengikuti taraf pendidikan selanjutnya, siap bukan berarti mampu dan menguasai seperti yang selama ini diyakini para orangtua yang merasa wajib untuk menjadikan anak mereka mampu membaca, menulis, dan berhitung sebelum masuk sekolah dasar. Keyakinan orangtua kemudian diikuti perubahan penyampaian materi di sekolah karena guru akan terus menerima masukan dan terkadang kritik dari orangtua yang merasa

tidak puas, sehingga guru pun mengikuti kemauan mereka dengan memberikan perhatian yang lebih dalam hal baca – tulis dan matematika. Hal ini merupakan salah satu contoh kesalahpahaman dalam penerapan KBK yang banyak terjadi demikian halnya di TK ABA 52 Semarang.

Pemberian stimulasi baca dan tulis di TK ABA 52 Semarang sudah dilakukan sejak tahun pertama dan akan lebih ditekankan di tahun kedua. Di tahun pertama semester pertama, perangsangan baca dan tulis diawali dengan pengenalan bentuk dan bunyi abjad. Bunyi abjad dikenalkan dari nyanyian, sedangkan bentuk dikenalkan melalui kegiatan menulis dengan meniru bentuk huruf di buku. Kegiatan baca dan tulis ini dilakukan kurang lebih 3 kali seminggu, dalam waktu satu jam pada jam pelajaran pertama. Dapat disimpulkan bahwa pada semester pertama pengajaran baca dan tulis kurang ditekankan karena guru lebih terfokus pada bagaimana menciptakan suasana belajar di sekolah yang menyenangkan. Maka kegiatan yang lebih mendominasi adalah menggambar, mewarnai, bermain, dan bernyanyi bersama bahkan kegiatan baca dan tulis pun selalu digabungkan dengan salah satu dari kegiatan ini.

Pemberian perlakuan berupa metode multisensori diberikan pada subjek di tahun pertamanya. Penelitian dilangsungkan dengan terlebih dahulu melakukan pengukuran terhadap taraf inteligensi IQ menggunakan tes *Inteligensi Stanford – Binet* dan dilanjutkan dengan pengukuran terhadap kemampuan mengenal huruf yaitu a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u. Hasil pengukuran inteligensi menghasilkan skor IQ yang menggambarkan potensi subjek secara umum. Pengukuran terhadap pengenalan huruf dilakukan untuk mengetahui kemampuan

mengenali huruf, terutama diskriminasi bentuk dan bunyi huruf sebagai salah satu komponen dalam proses belajar membaca. Kedua hasil pengukuran ini dilakukan sebagai acuan pemilihan subjek.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *matching (matched – pairs related designs)*, di mana nantinya akan ada dua kelompok subjek yang berbeda melakukan suatu kondisi eksperimental. Perbedaan yang dimaksud bukanlah sama sekali berbeda dalam hal karakteristik, melainkan pembagian subjek dalam dua kelompok didasarkan pada karakteristik yang sama sehingga subjek – subjek dengan karakteristik yang sama dipasangkan satu sama lain sehingga terbagi dalam dua kelompok yang berbeda. Keuntungan dari metode ini adalah sebagai berikut (Greene, 1996, h. 24):

- a. Desain pemilihan subjek ini memiliki keuntungan yang hampir sama dengan *between – subjects unrelated designs*, karena sama – sama menggunakan subjek yang berbeda dalam kondisi eksperimental. Manfaat tersebut antara lain:
 - Sesuai untuk diterapkan dalam kelompok yang alamiah, seperti halnya dalam penelitian ini yang menggunakan kelas A yang dasar pengelompokannya tidak berhubungan dengan karakteristik subjek yang dibutuhkan dalam penelitian.
 - Tidak ada pengaruh urutan.
- b. *Matching* dilakukan untuk mengurangi pengaruh perbedaan individu, karena subjek – subjek yang dipasangkan kemungkinan besar akan menunjukkan perilaku yang sama.

Pengaruh perbedaan individu yang dikurangi melalui *matching* dapat digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian. Subjek dalam kelompok eksperimen pada dasarnya memiliki karakter yang berbeda dalam hal taraf inteligensi dan kemampuan mengenal huruf. Namun pengaruh perbedaan ini menjadi kurang menonjol karena mereka mendapat perlakuan yang sama dalam eksperimen, sehingga perilaku yang ditunjukkan pun sama dan dapat dikatakan bahwa perbedaan kemampuan membaca permulaan yang ditunjukkan lebih merupakan hasil dari metode multisensori yang diberikan, bukan dari potensi subjek sebelumnya yaitu IQ dan kemampuan mengenal huruf. Untuk membuktikan hal ini, peneliti pun melakukan pengujian statistik tambahan terhadap skor *posttest* kelompok eksperimen menggunakan uji *Mann-Whitney U*. Adapun data yang diujikan terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 11. Skor IQ, Skor Huruf, dan Skor Posttest pada Kelompok Eksperimen

No Subjek	Skor IQ	Kategori IQ	Skor Huruf	Skor Posttest
1.	122	Superior	13	67
2.	115	Rata-rata tinggi	13	67
3.	113	Rata-rata tinggi	13	64
4.	113	Rata-rata tinggi	6	63
5.	105	Rata-rata	13	64
6.	101	Rata-rata	13	60
7.	98	Rata-rata	13	64
8.	97	Rata-rata	4	58
9.	95	Rata-rata	1	25
10.	93	Rata-rata	2	65

Uji U dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan antara subjek bertaraf IQ tinggi (superior dan rata – rata tinggi) dan subjek bertaraf IQ rata – rata; serta antara subjek yang memiliki kemampuan mengenal huruf tinggi (skor huruf 13) dan rendah (skor huruf kurang dari 13). Perbedaan ini akan diketahui dengan membandingkan antara skor IQ dan skor huruf yang sudah dikelompokkan berdasar tingkatannya, dengan skor *posttest* yang diperoleh kelompok eksperimen. Hasil pengujian ini dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 12. Uji Mann – Whitney U (Skor IQ)

Taraf IQ	Jumlah Subjek	Mean Rank	Nilai U	Exact Sig.
Tinggi	4	7,25	5	0,171
Rata-rata	6	4,33		

Tabel 13. Uji Mann – Whitney U (Skor Huruf)

Kemampuan Mengenal Huruf	Jumlah Subjek	Mean Rank	Nilai U	Exact Sig.
= 13	6	6,67	5	0,171
< 13	4	3,75		

Hasil analisis skor membaca permulaan pada subjek eksperimen berdasarkan skor IQ dan skor huruf menunjukkan bahwa:

- a. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan antara subjek eksperimen yang bertaraf IQ tinggi dengan yang bertaraf IQ rata – rata. Nilai *Exact Sig.* lebih dari taraf nyata ($0,171 > \alpha = 0,05$).

- b. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan antara subjek eksperimen yang memiliki skor huruf 13 dengan yang memiliki skor huruf kurang dari 13. Nilai *Exact Sig.* lebih dari taraf nyata ($0,171 > \alpha = 0,05$).

Maka dengan kata lain, pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan yang disebabkan oleh inteligensi dan kemampuan mengenal huruf, tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan membaca permulaan yang ditunjukkan oleh subjek eksperimen lebih merupakan hasil dari metode multisensori yang diberikan, bukan dari potensi subjek sebelumnya yaitu inteligensi dan kemampuan mengenal huruf.

Berdasarkan analisis data tambahan di atas dapat dikatakan bahwa dari hasil penelitian ini metode multisensori sesuai untuk diterapkan pada anak yang belum pernah mendapat rangsangan belajar membaca sebelumnya (memiliki potensi yang belum tergal), misalnya pada anak – anak usia dini yang baru mulai belajar membaca. Namun meskipun demikian, dalam beberapa kasus misalnya pada anak yang lebih besar atau dalam proses membaca pada umumnya, potensi yang dimiliki seorang anak tetaplah diperlukan dan akan mempengaruhi hasil belajar. Karenanya, metode multisensori selain sesuai untuk belajar membaca awal, sesuai pula untuk anak yang sudah pernah belajar membaca menggunakan metode lain namun kurang menunjukkan hasil yang maksimal.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *Randomized Pretest – Posttest Control Group Design*, di mana kemampuan membaca permulaan sebagai variabel tergantung diukur dalam *pretest* dan *posttest*, kemudian dibandingkan

untuk mengetahui seberapa signifikan peningkatan yang terjadi. Jarak antara *pretest* dan *posttest* kurang lebih 3 (tiga) minggu. Pemberian perlakuan sebanyak 3 (tiga) kali seminggu tiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Perlakuan tidak diberikan setiap hari karena keterbatasan ruang kelas dan tenaga pengajar, namun hal ini juga berfungsi untuk membuat anak tidak cepat bosan dan terlalu mengganggu jalannya kegiatan belajar sehari – hari di sekolah, karena jika diberikan setiap hari, subjek dalam kelompok eksperimen akan tertinggal banyak pelajaran yang mungkin akan sulit untuk dikejar.

Metode multisensori yang diberikan selama perlakuan juga dapat diikuti oleh setiap anak dengan penuh perhatian karena ketersediaan alat peraga dan tugas yang tidak membuat mereka harus selalu duduk tenang di atas kursi. Penataan ruangan yang mengharuskan anak duduk di lantai menjadikan suasana lebih akrab dan anak menjadi lebih bebas bergerak. Semua hal ini dapat menjelaskan keberhasilan penelitian dalam mengukur variabel dengan tetap menghargai dan menjaga suasana hati subjek selama pemberian perlakuan.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek, yang juga berarti bahwa metode multisensori mampu mempercepat proses membaca. Sesuai prinsip persepsi menurut Walgito (2002, h. 123), membaca terkait erat dengan persepsi. Dalam hal ini metode multisensori saat belajar membaca diberikan secara visual, auditoris, taktil, dan kinestetik dan terbukti mampu meningkatkan kepekaan alat indera dan akhirnya mempertajam perhatian yang berguna bagi proses belajar. Perhatian sebagai syarat psikologis persepsi memungkinkan individu untuk mengadakan seleksi terhadap

stimulus (Walgito, 2002, h. 78). Perhatian dipengaruhi variabel internal seperti motif, harapan, dan minat seseorang (Atkinson, 1997, h. 225). Hal ini menentukan kemampuan anak dalam mengadakan seleksi terhadap stimulus yang akan dimasukkan dalam ingatannya, inilah yang menjadi acuan dalam menentukan gaya belajar seorang anak. Gaya belajar selanjutnya menentukan dengan cara seperti apa anak lebih mudah menerima stimulus berupa materi yang diajarkan.

Dalam metode multisensori, stimulus yang disajikan dalam beberapa modalitas sekaligus ternyata mampu mengatasi perbedaan gaya belajar anak yang kurang diperhatikan di kelas biasa. Selama pemberian perlakuan, metode multisensori diberikan seragam pada semua subjek namun sesuai prinsipnya, metode ini diterapkan dalam empat sesi yaitu perangsangan visual – auditoris, perangsangan taktil, perangsangan kinestetik, dan *recall*. Jadi, secara keseluruhan metode ini mampu mengatasi perbedaan kemampuan anak dalam menangkap rangsangan belajar.

Metode multisensori memiliki tahap *recall*, di mana anak diberi kesempatan untuk mengingat kembali hal – hal yang telah dipelajari sebelumnya. Menurut Grainger (2003, h. 204) repetisi yang dilakukan dalam metode membaca perlu dilakukan untuk mengatasi problem memori apa saja, dan membantu prosesing otomatis yang memungkinkan anak mengenali kata – kata dengan cepat.

Proses belajar membaca dan menulis setiap harinya di sekolah kurang memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi. Bertentangan dengan prinsip pendidikan anak usia dini, selama usia dini anak boleh saja diajarkan hal apapun asal tanpa paksaan, dan anak diberi kesempatan seluas – luasnya untuk

memanfaatkan kemampuannya. Hal ini sesuai pendapat Fernald (dalam Myers, 1976, h. 280) yang menyatakan bahwa anak yang dipaksa membutuhkan penyesuaian ulang yang terus – menerus terhadap situasi dan materi yang dipelajarinya. Akibatnya, anak tidak akan menguasai pelajaran – pelajaran dasar dari membaca, menulis, mengeja, dan matematika. Anak tersebut nantinya juga tidak akan berhasil di sekolah.

Selama kurun waktu dua bulan sebelum penelitian dimulai, siswa sudah diberikan perangsangan dalam hal baca tulis. Perangsangan yang diberikan berupa pengenalan huruf dan kata – kata yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Siswa diberi media berupa buku dan alat tulis dan kemudian mereka diminta menyalin satu huruf tertentu sampai beberapa kali, atau menebalkan garis untuk membentuk suatu huruf tertentu. Menurut Megawangi (2005, h. 89), praktek seperti ini dianggap tidak patut, dalam artian tidak sesuai dengan teori *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) karena siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, hanya terpaku pada perintah dan aktivitas yang monoton. Selain itu, proses belajar pun akan terhambat karena siswa kemungkinan besar tidak mengerti apa yang ia tulis.

Pemberian perlakuan berupa metode multisensori diberikan kira – kira ketika siswa sudah bersekolah selama 2 – 3 bulan. Perlakuan hanya diberikan pada sepuluh subjek, sementara delapan belas siswa lainnya, termasuk di antaranya sepuluh subjek kontrol tetap mendapatkan pengajaran baca tulis dengan metode formal di sekolah. Setelah sepuluh kali diberi perlakuan dalam waktu dua setengah minggu, subjek eksperimen menunjukkan hasil yang lebih tinggi dalam

hal kemampuan membaca daripada subjek kontrol. Subjek eksperimen menunjukkan kepekaan yang lebih tinggi dalam mengenali huruf, mengeja, menulis, dan mengenali kata – kata sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka. Metode multisensori memberikan nilai lebih dalam hal memperkuat asosiasi antara bentuk, bunyi, penulisan, dan makna huruf. Anak akan lebih mudah menggabungkan konsep – konsep yang sudah diingatnya dan mewujudkannya dalam tulisan diikuti pemahaman bahasa yang lebih baik dari anak yang lain.

Kepekaan yang lebih tinggi pada anak yang belajar membaca menggunakan metode multisensori dihasilkan dari perangsangan yang diberikan melalui empat modalitas alat indera. Selain memperkuat proses persepsi sebagai gerbang menuju proses kongnisi yang lebih tinggi, hal ini juga memperkuat jalannya proses membaca yang memang membutuhkan ketrampilan dan koordinasi dari berbagai alai indera. Keempat indera yang dimaksud adalah indera visual, auditoris, taktil, dan kinestetik.

Kemampuan untuk membaca dengan baik berdasar pada penyimpanan simbolik (*iconic storage*), yang memungkinkan pembaca untuk mengekstraksi hanya fitur – fitur inti dalam medan visual dan mengabaikan stimulus dari luar yang tidak perlu. Sama halnya, kapasitas seseorang untuk memahami pembicaraan akan berdasar pada penyimpanan suara (*echoic storage*) yang memungkinkan seseorang mempertahankan data pendengaran sementara yang baru datang menghampiri, sehingga abstraksi dapat dibuat berdasarkan konteks fonetis yang juga diperlukan dalam membaca dan mengeja (Solso, 1998, h. 48). Selain

ketrampilan visual dan auditoris, kepekaan taktil peraba juga dapat mempercepat proses membaca. Perabaan memberi informasi tentang bentuk, ukuran, dan berat sebuah benda. Perabaan juga memperjelas tekstur permukaan dan konsistensi mekanis dari suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual (Sekuler, 1994, h. 379).

Ross (1984, h. 59) menambahkan pula bahwa kemampuan mengontrol dan mengkoordinasi gerakan tubuh (ketrampilan kinestetik) diperlukan saat anak menulis berurutan dari baris ke baris, memusatkan perhatian pada penguasaan kata yang terdiri dari simbol huruf atau kalimat, membentuk huruf yang tepat saat menulis, dan membedakan arah saat menulis. Ketrampilan – ketrampilan tersebut diberikan dalam metode multisensori melalui tahapan yang terarah, sehingga anak mampu mengkoordinasikan kemampuan inderanya dalam menangkap stimulus dan menerapkannya dalam hal membaca dan menulis. Selain itu, metode ini dengan sendirinya mengatasi kelemahan pada anak yang memiliki gaya belajar tertentu atau bahkan yang memiliki kekurangan dalam alat inderanya, karena pada satu sesi metode multisensori memuat sub sesi yang bertujuan menstimulasi visual – auditoris, taktil, dan kinestetik secara berurutan.

Keberhasilan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini memperkuat alasan bahwa metode multisensori dapat menjadi alternatif metode membaca untuk diterapkan secara praktis di kalangan sekolah formal. Penerapan yang dimaksud dapat dilakukan baik untuk tujuan pengenalan kosakata awal bagi anak usia dini, maupun untuk tujuan penanganan siswa yang kurang menunjukkan hasil belajar membaca yang

maksimal dari metode yang sebelumnya digunakan. Jika digeneralisasikan, hasil penelitian ini mampu digunakan secara luas karena banyak dari orangtua maupun pengajar yang akan sangat terbantu jika anak – anak mampu membaca dalam waktu yang cepat. Seperti yang dihasilkan oleh pelaksanaan metode multisensori dalam penelitian, yang mampu menghasilkan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan setelah sembilan kali pemberian perlakuan saja.

B. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian, peneliti pun mencatat beberapa hal yang menjadi keterbatasan penelitian dan sekaligus dapat berguna sebagai data tambahan. Metode multisensori pada awalnya diterapkan bagi anak – anak berkesulitan belajar, dalam hal ini disleksia. Sebagai metode untuk anak berkebutuhan khusus, metode ini mensyaratkan proporsi siswa dan guru 1 : 1 atau kelompok kecil. Dalam penelitian ini, proporsi trainer dan subjek adalah 1 : 5, bahkan dalam beberapa pertemuan hanya ada 1 trainer untuk 8 anak. Hal ini masih dapat teratasi, karena siswa pun sudah terbiasa dengan guru dan suasana belajarnya. Namun akan lebih baik jika jumlah guru ditambah, untuk mengatasi anak – anak yang aktif dan menjaga emosi anak agar tetap mau memperhatikan gurunya.

Faktor emosi anak yang labil juga dapat menjadi masalah jika perlakuan diberikan setiap hari berturut – turut dengan suasana yang monoton. Karena hal ini akan menjadikan anak menjadi mudah merasa lelah dan mungkin ada pengaruh fisiologis yang mempengaruhi emosi seperti lapar ataupun haus. Maka ada

baiknya jika dalam memberikan metode multisensori guru memberikan selingan berupa hiburan, nyanyian, atau permainan. Guru pun bisa menerapkan jeda waktu yang cukup bagi anak untuk beristirahat.

Metode multisensori membutuhkan waktu pelaksanaan yang cukup lama dan tidak dapat dilaksanakan setiap hari di sekolah. Karenanya jika diterapkan setiap hari mungkin akan mengganggu jalannya proses belajar seperti biasanya, materi pelajaran lain pun mungkin akan terbengkalai jika setiap hari hanya berfokus pada pelaksanaan metode untuk membaca saja. Metode ini pun memerlukan trainer yang terlatih, menguasai prinsip dan penerapan metode multisensori, serta terampil dalam menangani anak. Alat peraga yang diperlukan juga menimbulkan hambatan dalam segi waktu dan biaya, karena alat peraga berupa huruf timbul yang terbuat dari karet atau kayu dalam ukuran besar harganya akan sangat mahal dan sulit dicari. Jika membuat sendiri, diperlukan waktu yang cukup lama.

Keterbatasan lain muncul dari pengaruh *extraneous variable* yang belum bisa dikontrol secara maksimal. Pengaruh antara lain datang dari jarak waktu pelaksanaan antara *pretest* dan *posttest* (*retroactive history*) yang menyebabkan hambatan dalam mengontrol efek belajar pada subjek selama jeda waktu pelaksanaan antara *pretest* dan *posttest*. Hambatan lain juga muncul saat mengontrol efek maturasi pada subjek. Usia subjek yang memungkinkan subjek menyerap dengan cepat rangsangan di sekitarnya akan membuatnya secara tidak langsung memperoleh kemampuan yang mestinya dimunculkan setelah diberi perlakuan.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Tamam Kanak – kanak. Kemampuan membaca permulaan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Terjadi pula peningkatan skor pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa metode multisensori. Signifikansi peningkatan skor ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* yang kurang dari sama dengan taraf nyata ($0,005 \leq \alpha = 0,05$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pengajar TK ABA 52 Semarang

Metode multisensori dapat diterapkan seterusnya oleh TK ABA 52 Semarang untuk menumbuhkan minat membaca pada anak, ataupun sebagai metode belajar membaca sehari – hari untuk membentuk kemampuan dasar anak dalam membaca yaitu pengenalan huruf. Selain itu, metode multisensori sebagai program remedial memiliki manfaat untuk menangani anak dengan kemampuan membaca yang agak tertinggal dibandingkan teman seusianya.

2. Bagi Orangtua Anak Usia Dini

Masa anak – anak adalah masa bermain. Karenanya Pendidikan Anak Usia Dini dirancang untuk mengembangkan sistem belajar sambil bermain. Maka sebaiknya orangtua tidak terlalu memaksakan suatu metode belajar kepada anak sebagai alat untuk mencapai harapan pribadi. Suatu paksaan terhadap anak akan berdampak buruk, dan anak tentunya akan lebih menikmati apapun materi yang diajarkan jika diberikan secara menyenangkan dan dalam suasana yang akrab.

3. Bagi Praktisi di Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Perancangan suatu metode membaca yang lebih memperhatikan kebutuhan dan faktor perkembangan anak dapat menjadi masukan bagi praktisi pendidikan anak usia dini. Mengingat tuntutan pendidikan dasar yang mewajibkan anak mampu membaca dan menulis saat masuk Sekolah Dasar seringkali membuat orangtua memandang rendah peranan pendidikan usia dini. Walaupun sebenarnya membaca dan menulis di usia dini sama sekali bukanlah sebuah tuntutan. Pandangan yang salah kaprah semacam ini dapat diatasi dengan mengambil jalan tengah, mengajarkan membaca dengan metode yang sesuai prinsip PAUD, memberikan stimulasi membaca yang sangat memperhatikan faktor – faktor perkembangan anak dan dikemas secara menyenangkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengulangi penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan. Variasi dapat dilakukan misalnya dengan menerapkan metode

multisensori kepada subjek anak normal usia 6 hingga 7 tahun yang kurang menunjukkan prestasi membaca yang optimal dibanding teman – teman sebayanya di sekolah. Perbaikan yang dapat dilakukan dalam hal waktu pelaksanaan, di mana sebaiknya jarak antara *pretest* dan *posttest* dirancang sedemikian rupa agar tidak berlangsung terlalu lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adiningsih, N. U. 2001. *Pendidikan Anak Dini Usia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhdinirwanto, W. (2003, November). *Persoalan Implementasi KBK* (12 paragraf).
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0311/10/Didaktika/673033.htm>
- Ampuni, S. 2004. Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan. *Buletin Psikologi*, VI, 2.
- Anastasi, A., dan Urbina, S. 2003. *Tes Psikologi* (Alih Bahasa: Robertus H. Imam). Jakarta: Indeks.
- Andriani, S. 2005. Perbedaan Efektivitas Metode Lembaga Kata serta Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Ringkasan Skripsi*. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Atkinson, R. L. 1997. *Pengantar Psikologi Jilid 1 - Edisi 8* (Alih Bahasa: Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana). Jakarta: Erlangga.
- _____. 1999. *Pengantar Psikologi Jilid 1 - Edisi 11* (Alih Bahasa: Widjaja Kusuma). Jakarta: Interaksara.
- Ayriza, Y. 1995. Perbandingan Efektivitas Tiga Metode Membaca Permulaan dalam Meningkatkan Kesadaran Fonologis Anak Prasekolah. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Azwar, S. 1999. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2000. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bowman, J. D. dan Bowman, S. R. 1991. Using Television Commercial to Develop Reading Comprehension. *Reading Improvement*, 28, 4, 265.
- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Davidoff, L. L. 1988. *Psikologi: Suatu Pengantar Jilid 1* (Alih Bahasa: Mari Juniati). Jakarta: Erlangga.
- Djarwanto. 2001. *Statistik Nonparametrik Edisi 3*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Doman, G., dan Doman, J. 2005. *How To Teach Your Baby To Read: Bagaimana Mengajar Bayi Anda Membaca* (Alih Bahasa: Grace Satyadi). Jakarta: Tigaraksa Satria.
- Ghozali, I. 2002. *Statistik Nonparametrik: Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grainger, J. 2003. *Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca pada Anak: Strategi Intervensi Berbasis Sekolah* (Alih Bahasa: Enny Irawati). Jakarta: Grasindo.
- Greene, J., dan D'Oliveira, M. 1996. *Learning To Use Statistical Tests In Psychology: A Student's Guide*. Philadelphia: Open University Press.
- Hainstock, E. G. 2002. *Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delaprasta.
- Hurlock, E. B. 1991. *Perkembangan Anak Jilid 1* (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichach Zarkasih). Jakarta : Erlangga.
- Latipun. 2004. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Lestary, A. 2004. Perbedaan Efektivitas Metode Lembaga Kata dengan Alat Bantu Gambar dan Tanpa Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Taman Kanak – kanak. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Mar'at, S. 2005. *Psikolinguistik – Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Mayer, R. E., dan Sims, V. K. 1994. For Whom is a Picture Worth a Thousand Words? Extensions of a Dual – Coding Theory of Multimedia Learning. *Journal of Educational Psychology*, 86, 3, 389 – 401.
- Megawangi, R., Dona, R., dkk. 2005. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan: Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practices (DAP)*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

- Megawangi, R., Melly, L., dan Dina, W.F. 2005. *Pendidikan Holistik: Aplikasi KBK (Kurikulum 2004) Untuk Menciptakan Lifelong Learners*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Myers, P.I., dan Hammil, D.D. 1976. *Methods for Learning Disorder*. Canada: John Wiley and Sons.
- Patmonodewo, S. 1995. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puar, W. 1998. *Agar Anak Belajar*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Purwanto, N., dan Alim, D. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Ross, E. P., Burns, P. C., dan Roe, B. D. 1984. *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sanders, M. S., dan McCormick, E. J. 1992. *Human Factors in Engineering and Design*. New York: McGraw – Hill.
- Santoso, S. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Nonparametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. 2002. *Life – Span Development Jilid I* (Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga.
- Sekuler, R., dan Blake, R. 1994. *Perception*. Singapore: McGraw – Hill.
- Seniati, L., Yulianto, A., dan Setiadi, B. N. 2005. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Solso, R. L. 1998. *Cognitive Psychology*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Sugiarto. 2002. *Perbedaan Hasil Belajar Membaca Antara Siswa Laki - laki dan Perempuan yang Diajar Membaca dengan Teknik Skimming* (12 halaman). http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/perbedaan_hasil_belajar_membaca.htm
- Sulaiman, W. 2003. *Statistik Nonparametrik: Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Suyanto, S. 2005. *Dasar – dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Tangada, J. 2003. *Memahami Otak*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Kedua, Cetakan Kesepuluh*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trihendradi, C. 2005. *Statistik Inferen: Teori Dasar dan Aplikasinya Menggunakan SPSS 12.0*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.